

**“RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH
TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN
RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2021”**

SKRIPSI



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Nur Nafisa Salsabila
NIM: 212104040018
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**“RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH
TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN
RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2021”**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Nur Nafisa Salsabila
NIM: 212104040018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**“RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH
TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN
RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2021”**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Nur Nafisa Salsabila
NIM: 212104040018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum.
NIP. 199404152020121005

**“RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH
TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN
RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2021”**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197112172000031001

Ivan Agusta Farizkha, M.T.

NIP. 199008172020121004

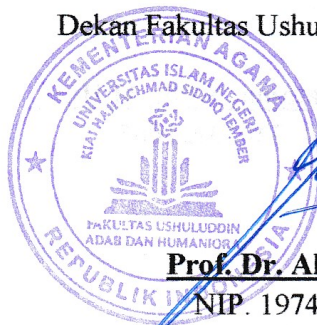
Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.

2. M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

Untuk seluruh perjalanan panjang yang diisi dengan gagal dan menangis. Masa-masa sulit yang membuat banyak malam penuh dengan iba pada diri sendiri.

Lepaskanlah...

Segalanya sudah jauh tertinggal dibelakang.
Perjalanan ke depan memang tidak akan lebih mudah, tapi yakinlah bahwa dirimu telah tumbuh lebih hebat dari sebelumnya.

Kemarin sudah kamu perjuangkan dengan baik.

Maka sekarang, hiduplah dengan baik.

Kamu layak menghidupkan hidupmu, sehidup-hidupnya.

(by: Nafisa 2024)

Today is the proof that hard work and perseverance results in something better and better, results in something that I would never imagine in my life.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, “Nur Nafisa Salsabila” yang telah memilih untuk bertahan, menjadi pribadi yang kuat dan harus terus menjadi pribadi yang lebih baik.

Teruntuk kedua orang tua Bapak Muhammad Mahfud dan Ibu Hayati, jika setiap malam selalu bertanya mengapa sampai begadang di depan laptop. Inilah Buu, inilah Pak hasilnya...

“Kenapa harus selalu mati-matian mengejar sesuatu?”

Karena ada dua nyawa yang berlomba denganku saat ini.

Mereka yang selalu ingin ku beri bahagia.

Mereka yang menjadi alasan untukku tetap ada dan harus terus berjuang untuk menggantikan posisinya di masa tua nya.

Mereka memang tak pernah meminta, tapi diriku yang tak pernah rela.

Melihat dua yang tersayang semakin menua, tak bisa rasanya jika tak memberi apa-apa. Perasaanku penuh padamu, akan segera ku usahakan bahagiamu.

Ridhoilah perjalanan ku, agar selalu mudah jalanku.

Anakmu masih mengusahakan segalanya, tunggulah untuk menikmatinya nanti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan tempat mengadu perihal dunia yang melelahkan ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penyusunan skripsi ini diajukan kepada prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sebagai rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif serta produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Dalam proses perjuangan dan kerja keras yang penulis lalui agar skripsi ini terselesaikan dengan tepat waktu, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi dengan judul **“RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2021”**. Kesuksesan dan keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak hambatan melainkan penulis harus selalu berjuang lebih keras hingga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas kesempatan dan

fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Sarjana dengan gelar S.Hum.

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas bimbingan dan motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. M. Al Qautsar Pratama, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi dan menyelesaikannya agar tepat waktu. Tanpa bimbingan, saran, bantuan dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.

6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan. Tentunya segalanya yang telah diberikan kepada penulis akan terus dikembangkan dan diamankan sebaik mungkin.
7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas segala informasi-informasinya yang telah diberikan.
8. Teristimewa kedua orang tua tersayang di dunia dan yang sangat berjasa sampai anakmu bisa ke tahap skripsi dan meraih gelar sarjana. Tanpa ridho dan apapun yang tentu tidak bisa ditulis semuanya karena akan lebih banyak nantinya ungkapan ini daripada banyaknya halaman skripsi, tanpa doamu lah Nafisa tentu tidak akan menjadi apa-apa. Terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yakni Bapak Muhammad Mahfud dan Ibu Hayati, yang selalu memberikan doa, semangat, dan mengusahakan segalanya hingga sejauh ini kepada penulis dalam menyelesaikan program pendidikan di jenjang Strata satu ini. Ibuku menaruhkan nyawanya demi kelahiranku, maka tidak mungkin jika kelahiranku tidak ada artinya. Hingga akhir nanti satu permintaan dari anakmu ini, doakanlah anakmu untuk keberlanjutan hidup di dunia ini karena dengan doamu lah dunia terasa lebih baik daripada sebelumnya.

9. Kepada saudara-saudara kandung penulis Muhammad Azzam Al-Mustofa dan Aransha Bariq Al-Hanan serta kakak ipar saya Athana Ridhoka Ifatul Jannah terimakasih telah memberikan warna warni dalam kehidupan penulis hingga detik ini.
10. Keluarga besar Mbah Jumadin dan Mbah Tun Asmo yang senantiasa memberikan dukungan serta saran agar selalu menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat untuk masyarakat, agama dan negara.
11. Terimakasih kepada seluruh staf Desa Kaliputih, Kasun Kaliputih dan warganya yang telah memberikan informasi kepada penulis untuk bahan penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada rekan-rekan seperjuangan program studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2021, khususnya kelas SPI 2, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tak perlu penulis sebutkan satu persatu atas kebersamaannya kebersamaannya mempersamai penulis untuk mengenyam ilmu di bangku perkuliahan. Serta rekan-rekan kos biru yang telah memberikan tempat tinggal sementara. Dan semua manusia-manusia baik yang telah penulis temui hingga detik ini.
13. Terima kasih kepada mahasiswi dengan NIM 212104040013 yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis dan mempersamai selama lebih dari 3 tahun lamanya. Serta rekan-rekan kos biru yang telah memberikan tempat tinggal sementara.

14. Kepada jodoh Nur Nafisa Salsabila, kelak kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini. Meskipun keberadaanmu saat ini tidak tahu dimana dan sedang melakukan apa. Penulis meyakini segala sesuatu yang menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya dan berapa lama terpisahnya. Seperti kata Bj. Habibi: “Kalau memang dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat”.

15. *Last but not least*, teruntuk diri sendiri ku sendiri “NUR NAFISA SALSABILA” terimakasih telah bertahan sejauh ini terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil. Namun terimakasih tetap menjadi pribadi yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih telah memilih untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Nafisa. Apapun kurang dan lebihmu mari rayakan diri sendiri.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangannya serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulisan minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 20 Oktober 2024

Penulis

ABSTRAK

Nur Nafisa Salsabila 2024. *Relokasi Lokalisasi Sebagai Afirmasi Pemerintah Terhadap Masyarakat Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2006-2021*

Perubahan lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember memiliki sejarah unik yang sebelumnya merupakan tempat prostitusi yaitu lokalisasi menjadi perumahan banjir bagi korban bencana banjir bandang dan tempat ibadah yaitu musala. Transformasi lahan bekas lokalisasi menjadi fasilitas umum yang lebih bermanfaat bagi masyarakat adalah salah satu bentuk upaya pembangunan yang berkelanjutan. Perubahan lahan ini tentu tidak hanya terkait dengan aspek fisik saja, tetapi juga membawa aspek sosial maupun keagamaan yang mendalam bagi lingkungan sekitar. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan perubahan fisik, tetapi juga membawa harapan baru dalam meningkatkan moral dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat setempat.

Fokus penelitian ini ada tiga, yakni: (1) Bagaimana sejarah perubahan lahan lokalisasi? (2) Bagaimana relokasi lahan lokalisasi tahun 2006-2021?

Dengan adanya fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum Dusun Kaliputih tahun 2006-2021, setelah itu mengetahui sejarah lahan hingga relokasi menjadi perumahan banjir dan musala di Dusun Kaliputih. Dan untuk mengetahui faktor pendirian dan fungsi relokasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah. Yang di dalam metode sejarah akan menyajikan tentang pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan suatu penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa proses relokasi dan perubahan lahan di Dusun Kaliputih terjadi secara bertahap sejak penutupan lokalisasi pada tahun 1989. Selama periode dari tahun 1989 hingga 2006, lahan tersebut terbengkalai dan tidak produktif. Namun, setelah bencana banjir besar yang menerpa Dusun Kaliputih dan sekitarnya yang terjadi pada tahun 2006, pemerintah memutuskan untuk memanfaatkan lahan tersebut untuk membangun perumahan banjir bagi korban bencana. Disisi lain, pada tahun 2009 inisiatif warga sekitar lahan bekas lokalisasi untuk mendirikan TPQ di teras bekas lokalisasi mulai berkembang. Hingga tahun 2013, bantuan dari United Arab Emirates. Sebelumnya memasuki tahun 2017, melalui berbagai negosiasi dengan pemerintah, tanah bekas lokalisasi akhirnya diserahkan kepada Yayasan Mau'nah Rambipuji seluas 10.000 m², hingga membantu proses pembangunan musala di lahan tersebut yang dimulai tahun 2019. Musala ini dibangun secara bertahap melalui gotong royong masyarakat setempat. Pada tahun 2021, selain pembangunan musala yang sudah mencapai titik akhir, pembangunan rumah dinas untuk ketua yayasan juga telah selesai, menandakan perkembangan lebih lanjut dari pemanfaatan lahan bekas lokalisasi. Transformasi ini tentu tidak hanya membawa manfaat keagamaan, tetapi juga menjadi simbol perubahan sosial dan moral bagi masyarakat Dusun Kaliputih yang beralih dari stigma negatif yaitu lokalisasi.

Kata Kunci: *Relokasi, Lokalisasi, Perumahan Banjir, Musala*

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual.....	21
H. Metode Penelitian.....	28
I. Sistematika Pembahasan	47
BAB II SEJARAH PERUBAHAN LAHAN LOKALISASI DI DUSUN	
KALIPUTIH KECAMATAN RAMBIPUJI KELURAHAN RAMBIPUJI	
KABUPATEN JEMBER.....	50
A. Letak Geografis Dusun Kaliputih	50
B. Kondisi Demografis	51
C. Tanah Lokalisasi di Dusun Kaliputih.....	55

D.	Sejarah Awal Lokalisasi.....	63
E.	Sejarah Lokalisasi di Dusun Kaliputih.....	76
F.	Sejarah Perubahan Pemanfaatan Lahan Lokalisasi	81
BAB III RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH		
TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN		
RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER..... 85		
A.	Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir.	85
B.	.Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Menjadi Yayasan Ma'unah	92
C.	Faktor Pendirian dan Fungsi Perumahan Banjir dan Yayasan Mau'nah.....	98
D.	Dampak Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Terhadap Sosial Budaya, Ekonomi, Agama, dan Lingkungan pada Masyarakat di Dusun Kaliputih.....	103
BAB IV PENUTUP..... 111		
A.	Kesimpulan	111
B.	Saran	113
DAFTAR PUSTAKA 114		
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 119		
DOKUMENTASI..... 124		
BIODATA PENULIS..... 131		

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Daftar Relokasi Keluarga ke Perumahan Banjir.....	17
Tabel 1. 2	Sumber Data Primer dan Lokasi Pengumpulan.....	36
Tabel 2. 1	Kondisi Geografis Kecamatan Rambipuji	50
Tabel 2. 2	Nama Kepala Desa Rambipuji dan Masa Jabatannya.....	51
Tabel 2. 3	Banyaknya Korban Harta dan Jiwa Bencana Alam Menurut Kecamatan Rambipuji dan Panti Tahun 2006.....	53
Tabel 2. 4	Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Kecamatan Rambipuji Tahun 2009 – 2010	55
Tabel 4. 1	Daftar Relokasi Keluarga ke Perumahan Banjir.....	90



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Asal usul PSK di Indonesia dapat ditelusuri kembali hingga ke masa kerajaan-kerajaan Jawa, dimana perdagangan perempuan kala itu menjadi pelengkap dari sistem perdagangan feodal. Ketika kerajaan Mataram terbagi menjadi dua yaitu Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta berdasarkan Perjanjian Giyanti tahun 1755. Mataram merupakan kerajaan Islam-Jawa yang terletak di sebelah selatan Jawa Tengah. Pada masa itu berlangsung, konsep kekuasaan seorang raja digambarkan sebagai kekuasaan yang memiliki sifat agung dan mulia (*binatara*). Kekuasaan raja Mataram saat itu sangatlah besar. Kekuasaan raja yang tak terbatas itu tercermin dari banyaknya selir yang dimilikinya. Beberapa orang dari selir tersebut adalah putri bangsawan yang diserahkan pada raja sebagai tanda sebuah kesetiaan.¹

Bentuk industri seks yang lebih terorganisir berkembang pesat pada saat periode penjajahan Belanda. Kondisi tersebut dapat dilihat dari adanya sistem perbudakan tradisional dan perseliran yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan kepuasan seks masyarakat Eropa. Aktivitas ini berkembang di sekitar pelabuhan di Nusantara. Dua dekade kemudian, tanggung jawab pengawasan rumah bordil dialihkan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Peraturan Pemerintah tahun 1852 secara efektif dicabut dan digantikan dengan peraturan penguasa daerah setempat. Adanya

¹ Miskawi, *KELAM DI PADANG BULAN (Dinamika Kehidupan PSK Lokalisasi)*. (Banyuwangi: CV. Al Fastabiq Al Khairat, 2013), 21.

pengalihan tanggung jawab pengawasan rumah bordil ini menghendaki dengan tujuan agar setiap lingkungan permukiman membuat sendiri peraturan untuk mengendalikan aktivitas prostitusi di daerah masing-masing.²

Selanjutnya, adanya praktik prostitusi tidak dapat dipisahkan dengan adanya masalah-masalah yang ada, salah satunya masalah kemiskinan. Di Indonesia masih banyak ditemui kemiskinan, hingga PSK maupun mucikari merupakan suatu pilihan hidup di tengah-tengah keterpurukan ekonomi yang kian mencekik. Menurut perkembangannya kota Jember mengalami peningkatan yang sangat tinggi tentang pertumbuhan jumlah prostitusi liar. Tempat prostitusi atau lokalisasi meliputi beberapa desa yang tidak terdata secara pasti. Hingga pada tahun 1972³ pemerintah Kabupaten Jember berupaya untuk memindahkan lokalisasi dari Gebang ke lain tempat agar tidak mengganggu kestabilan sosial masyarakat perkotaan. Tetapi hal tersebut mendapatkan titik akhir dengan memindahkannya ke Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji yang dianggap tepat untuk pemindahan, melihat bahwa proses pemekaran perkotaan saat itu belum sampai hingga Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk menganalisis perubahan lahan bekas lokalisasi menjadi musala dan perumahan banjir di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji dalam rentang waktu 2006-2021.

Menurut catatan sejarah, lokalisasi pertama yang dilegalkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember setelah zaman kemerdekaan adalah lokalisasi yang bertempat di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji. Banyak tempat

² Miskawi, 22-23.

³ Ahmad Subur, dkk "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal: Publika Budaya*. Vol 2 (2) Juli 2014.

yang terbengkalai kala itu hingga tempat tersebut sering dijadikan transaksi para PSK liar sekaligus dijadikan tempat untuk transaksi seks. Banyaknya PSK liar yang akhirnya berdatangan ke Dusun Kaliputih menjadikan pemerintah berinisiatif untuk menampungnya dengan dibuatnya lokalisasi dengan catatan praktik yang terjadi harus terorganisir.⁴

Hingga permasalahan sampai pada tahun 31 Oktober 1989 perencanaan pemindahan lokalisasi prostitusi di Kaliputih untuk dipindahkan ke Besini Puger dengan alasan untuk menjauhkan prostitusi dari pemukiman masyarakat dan juga agar praktik prostitusi lenyap di sebuah tempat yang sepi. Hingga tahun 1990 proses itu pun berlangsung sesuai dengan rencana yang tersusun. Keadaan lahan bekas lokalisasi kian terbengkalai. Lahan dengan status kepemilikan yaitu Pemerintah Kabupaten Jember tersebut terbengkalai selama kurang lebih 15 tahun lamanya. Pada kurun waktu tersebut, rumah lokalisasi di hancurkan. Pembangunan pendopo dan ring volly yang merubah lahan bekas lokalisasi pada tahun 1989-2010.⁵ Memasuki tahun 2006, tepatnya pada hari senin tanggal 1 Januari 2006 hujan deras yang berhasil mengguyur Kabupaten Jember itu menyebabkan sungai Kaliputih meluap dan membuat warga ketakutan, terutama warga masyarakat yang hidup dan memiliki rumah di bantaran sungai. Akhirnya luapan air yang juga disertai lumpur dan batu-batuan ini datang secara tiba-tiba sehingga menerjang dan memporak-porandakan seluruh pepohonan, rumah penduduk, lahan, pasar dan bangunan fisik lainnya. Dengan begitu kondisi kehidupan

⁴ Pak Mujib selaku, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 31 Januari 2024.

⁵ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

yang selama ini tertata dengan baik mengalami guncangan yang tidak dibayangkan sebelumnya. Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi pada awal pergantian tahun 2006 yang lalu merupakan musibah banjir terbesar selama beberapa tahun terakhir dan membawa kerusakan sangat besar. Peristiwa banjir tersebut berhasil menerjang beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Tanggul, Arjasa, Sukorambi, Panti, Rambipuji, Patrang, Kaliwates, Wuluhan, Balung, Puger dan Sumberjambe. Dari beberapa kecamatan tersebut, wilayah yang memiliki dampak yang sangat besar yaitu Kecamatan Panti, sedangkan untuk wilayah kecamatan lainnya masuk dalam kategori musibah ringan atau sedang.⁶

Adanya bencana banjir bandang tersebut membuat Pemerintah Kabupaten Jember berinisiatif untuk membuat perumahan banjir untuk menampung korban bencana tersebut. Proses pembangunan akhirnya mulai dilaksanakan beberapa bulan pasca bencana terjadi. Hingga pada tahun 2007 keadaan perumahan banjir siap dipakai dan telah terpenuhi sebanyak 30 rumah.⁷ Gambaran lahan bekas lokalisasi tersebut pada tahun 2006-2007 hanya terpakai untuk keperluan pembangunan perumahan banjir. Para korban bencana banjir bandang tersebut hanyalah mendapatkan fasilitas rumah dengan beberapa bantuan lainnya. Tetapi kepemilikan fasilitas rumah hingga saat ini masih tetap milik Pemerintah Kabupaten Jember, mereka hanya diberi hak Surat Pakai. Dan sisa dari lahan bekas lokalisasi tersebut ditumbuhi

⁶ Wilda Ismiyah, dkk, "Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Tahun 2006", Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2013, I (1): 1-8.

⁷ Bapak Purnaedi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, pada tanggal 5 Februari 2024.

pohon sengon dan beberapa rumah bekas lokalisasi yang masih berdiri kokoh.⁸

Hingga berlanjut pada tahun 2009, salah satu pasangan yaitu Bapak Hj. Abdillah Hasan dan Ibu Hjh. Nailissaadah yang hidup di Desa Kaliputih berinisiatif untuk mendirikan TPQ dengan menggunakan teras rumah bekas lokalisasi. Di tahun ini pula masyarakat sekitar juga membantu untuk berupaya meminta lahan dengan status kepemilikan yaitu pemerintah tersebut untuk dijadikan sebuah yayasan dengan maksud dan tujuan yaitu mengubah tempat yang “*kotor*” menjadi tempat yang bermanfaat dengan didirikannya Musala. Upaya untuk meminta lahan pada Pemerintah Kabupaten Jember berlangsung sangat lama. Hingga tahun 2017, sesuai ketetapan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0001907.AH.01.04.Tahun 2017.⁹ Lahan tersebut berhasil diberikan pada Yayasan dengan nama “YAYASAN MAUNAH RAMBIPUJI”. Dengan berhasilnya permintaan lahan tersebut, terbangunlah sebuah musala untuk tempat ibadah dan menampung acara-acara lainnya maupun untuk TPQ. Memasuki tahun 2019, masyarakat sekitar juga memberikan usulan untuk pembangunan rumah tinggal atau rumah dinas di sebelah musala guna tempat tinggal keluarga kepala yayasan. Pembangunan tersebut selesai hingga bulan Januari tahun 2021¹⁰. Meskipun rumah bekas lokalisasi masih berdiri kokoh di dalam lahan milik yayasan tetapi tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.

⁸ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

⁹ Surat KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA Tahun 2017.

¹⁰ Ibu Hjh. Nailissaadah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 6 Februari 2024.

Oleh karena itu skripsi ini diberi judul “Relokasi Lokalisasi Sebagai Afirmasi Pemerintah Terhadap Masyarakat Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2006-2021”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menjelaskan perubahan lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih. Relokasi yang terjadi di lahan bekas lokalisasi tersebut terjadi sepanjang tahun 2006-2021. Pada bagian ini peneliti mencantumkan segala fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perubahan lahan lokalisasi?
2. Bagaimana relokasi lahan lokalisasi tahun 2006-2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan suatu penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Dengan begitu, tujuan penelitian yaitu untuk menjawab dan menganalisis masalah-masalah yang dirumuskan tentang perubahan alih fungsi lahan bekas lokalisasi hingga relokasinya menjadi musala dan perumahan banjir. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

¹¹ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*” (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

1. Menganalisis sejarah perubahan lahan lokalisasi.
2. Menganalisis relokasi lahan lokalisasi tahun 2006-2021.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek spasial maupun aspek temporal agar pembahasan yang dilakukan tidak keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan.¹² Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan spasial maupun temporal sebagai berikut:

1. **Batasan Spasial**, Dusun Kaliputih adalah bagian dari Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.
2. **Batasan Temporal**, sejarah tidak dapat dipisahkan dari batasan waktu, oleh karena itu peneliti menentukan batasan waktu dari tahun 2006 hingga tahun 2021. Tahun 2006 dipilih peneliti sebagai titik awal periodisasi karena pada tanggal 1 Januari 2006 terdapat banjir bandang yang mengakibatkan pemerintah berinisiatif untuk membangun perumahan banjir untuk korban bencana banjir. Pada tahun inilah lokalisasi di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji resmi ditutup dan dipindahkan ke Besini Puger.¹³ Hingga sampailah tahun 2021, merupakan akhir dari relokasi di lahan bekas lokalisasi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan sebuah penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa

¹² Wulan Juliani Sumana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1. No. 1 (2021): 1-4.

¹³ Ahmad Subur Jailani dan Bambang Samsu Badriyanto, "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal Publika Budaya*. Vol 2 (2) Juli 2014. Hal 1-9.

kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁴ Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah literatur karya ilmiah tentang perubahan lahan, khususnya relokasi lokalisasi di Dusun Kaliputih Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji tahun 2006-2021.
- b. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih dalam lagi tentang perubahan lahan lokalisasi.
- c. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Kritis

- a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait perubahan lahan, khususnya relokasi-lokalisasi di Dusun Kaliputih.

- b. Bagi Lembaga

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi khalayak pembaca karya ilmiah ini, khususnya bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

¹⁴ Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*” (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

c. Bagi Masyarakat Dusun Kaliputih

Penelitian ini diharapkan suatu bahan informasi pada khalayak masyarakat Dusun Kaliputih tentang adanya sebuah sejarah di tempat tinggal mereka khususnya mengenai sejarah perubahan lahan lokalisasi hingga terjadinya relokasi.

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memberikan ringkasan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dan kemudian membuat ringkasan penelitian yang telah dan belum terpublikasikan, seperti skripsi, jurnal, dan sebagainya. Langkah terpenting dalam melakukan penelitian adalah menemukan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang relevan dan menjelaskan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Ahmad Subur Jailani dan Bambang Samsu Badriyanto yang berjudul "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007".

Penelitian ini menyoroti praktik komersialisasi seks di Indonesia yang telah ada sejak penjajahan Belanda. Prostitusi tersebar di berbagai kalangan masyarakat, biasanya terkonsentrasi di tempat-tempat yang diawasi oleh seorang "germo". Tetapi praktik terselubung juga terjadi di hotel, rumah, dan tempat lainnya. Prostitusi di Jember melibatkan orang dewasa dan anak-anak karena berbagai alasan, termasuk gaya hidup mewah, keadaan ekonomi yang tidak stabil, dan budaya konsumtif. Untuk memahami peristiwa tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan

sejarah lisan dan sejarah.¹⁵ Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan yang mana jika penelitian ini membahas tentang perubahan penggunaan lahan dari bekas lokalisasi menjadi musala dan perumahan banjir di Dusun Kaliputih selama periode 2006-2021.

2. Skripsi dengan judul “Perubahan Pemanfaatan Lahan Rawa Oleh Masyarakat Sebagai Sumber Pendapatan Rumah Tangga (Studi pada Desa Nibung Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir)” yang ditulis oleh Rinda Nila Astrina. Penelitian tersebut membahas potensi pertanian besar Indonesia, terutama dengan memanfaatkan lahan rawa untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, dan pelestarian lingkungan. Nilai-nilai sosial, perilaku, dan organisasi masyarakat perlu diubah meskipun masih ada tantangan, seperti meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah perubahan yang terjadi dalam pemanfaatan rawa di Desa Nibung, Kabupaten Ogan Ilir, dan fokusnya adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan ini mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat.¹⁶ Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan konteksnya. Penelitian oleh Rinda Nila Astrina lebih menekankan potensi dan perubahan pemanfaatan rawa sebagai strategi pengembangan ekonomi masyarakat, sementara skripsi kami lebih

¹⁵ Ahmad Subur Jailani & Bambang Samsu Badriyanto, “Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007.” *Jurnal Publika Budaya*. Vol 2 (2) Juli 2014: 1-9.

¹⁶ Rinda Nila Astrina, “Perubahan Pemanfaatan Lahan Rawa Oleh Masyarakat Sebagai Sumber Pendapatan Rumah Tangga (Studi pada Desa Nibung Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir),” (*Skripsi*, Universitas Sriwijaya, 2020).

menekankan pergeseran fungsi lahan sebagai bagian dari proses relokasi dari lokalisasi ke musala dan perumahan.

3. Skripsi dengan judul “Dampak Perubahan Pemanfaatan Tanah Situ Kuru Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar” yang ditulis oleh Nur Atikah Nasution. Pergeseran Situ Kuru dari daerah resapan air menjadi area bisnis seperti rental komputer, warnet, rumah makan, kos-kosan, dan toko-toko lainnya telah ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Atikah Nasution. Tujuannya adalah untuk memahami dampak perubahan tersebut pada masyarakat sekitar, yang mencakup penurunan luas lahan yang disebabkan oleh pengurangan untuk kepentingan bisnis serta konsekuensi sosial dan kekuasaan yang terkait. Studi ini menekankan betapa pentingnya mendapatkan izin untuk membangun bangunan di lahan tertentu dan bagaimana perubahan pemanfaatan lahan Situ Kuru berdampak pada masyarakat setempat.¹⁷ Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan konteksnya. Penelitian oleh Nur Atikah Nasution lebih fokus pada perubahan pemanfaatan lahan Situ Kuru dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar, sedangkan penelitian kami lebih berfokus pada pergeseran fungsi lahan dari lokalisasi menjadi perumahan dan fasilitas keagamaan, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Dusun Kaliputih.
4. Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Alih Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian Untuk Tempat Usaha Kafe di Kecamatan Depok

¹⁷ Nur Atikah Nasution, “Dampak Perubahan Pemanfaatan Tanah Situ Kuru Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar,” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011).

Kabupaten Sleman” yang ditulis oleh Raymundus Melando Seran Sadipun. Menurut penelitian Raymundus Melando Seran, bisnis kafe di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, telah mengikuti peraturan daerah dan mengubah lahan pertanian menjadi non-pertanian. Meskipun ada undang-undang yang mengatur perubahan penggunaan lahan, masih ada kendala teknis seperti pembuatan gambar dan batasan lahan. Ini menunjukkan betapa sulitnya menerapkan undang-undang yang berkaitan dengan izin pemanfaatan lahan di daerah tersebut.¹⁸ Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian kami lebih menekankan pergeseran fungsi lahan dari lokalisasi menjadi fasilitas keagamaan dan perumahan, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Dusun Kaliputih. Skripsi Raymundus Melando Seran Sadipun lebih menekankan pergeseran penggunaan lahan dari pertanian menjadi non-pertanian untuk bisnis cafe.

5. Skripsi dengan judul “Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi daerah Terbangun di Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008” oleh Aulia Azhar Abdurachman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia Azhar Abdurachman, Kabupaten Karawang, yang dulunya merupakan pusat pertanian dan penghasil beras terbesar di Pulau Jawa, telah mengalami transformasi yang signifikan. Sebagian besar tanah pertaniannya telah diubah menjadi wilayah perkotaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan tempat perubahan terjadi dari

¹⁸ Raymundus Melano Seran Sadipun, “Pelaksanaan Alih Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian Untuk Tempat Usaha Kafe di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman,” (*Skripsi*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2021).

tahun 1984 hingga 2008. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan terutama terjadi di kecamatan, di mana penduduk meningkat, pendapatan petani menurun, dan lahan yang dibangun sesuai dengan rencana tata ruang wilayah meningkat. Hal ini berdampak pada upaya Kabupaten Karawang untuk mencapai swasembada beras, karena jumlah beras yang tersedia di setiap kecamatan telah menurun. Penelitian ini memberikan gambaran tentang perubahan besar dalam penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Karawang. Ini juga menunjukkan bagaimana hal ini berdampak pada produksi beras dan upaya untuk mencapai swasembada beras.¹⁹ Dengan demikian meskipun pembahasannya sama yaitu tentang perubahan pemanfaatan lahan, tetapi fokus dan konteks penelitian tentunya berbeda. Penelitian yang ditulis oleh Aulia Azhar Abdurachman, lebih menekankan perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi daerah terbangun dan dampaknya terhadap produksi beras. Sebaliknya, skripsi kami lebih menekankan perubahan fungsi lahan dari lokalisasi menjadi fasilitas keagamaan dan perumahan, serta dampak dari perubahan ini terhadap kehidupan masyarakat di Dusun Kaliputih.

6. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Rahmi Fajarani, Baba Barus, dan Dyah Retno Panuju yang berjudul “Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan dan Prediksinya Untuk Tahun 2025 Serta Keterkaitannya Dengan Perencanaan Tata Ruang 2005-2025 di Kabupaten Bogor”. Jurnal tersebut membahas bagaimana penggunaan lahan di Kabupaten Bogor berubah dari tahun

¹⁹ Aulia Azhar Abdurachman, “Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun di Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008,” (*Skripsi*, Universitas Indonesia, 2010).

1989 hingga 2013 dan perkiraan untuk tahun 2025. Ini termasuk izin lokasi dan jarak ke pusat ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa lahan pertanian berubah menjadi lahan terbangun. Kelas lereng dan jenis tanah adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan ini. Hasil menunjukkan bahwa pengelolaan tata ruang yang efektif sangat penting untuk mencegah konversi lahan dan memastikan penggunaan lahan yang berkelanjutan.²⁰ Persamaan terletak pada pembahasan yaitu perubahan penggunaan lahan. Tetapi fokus, metode analisis dan konteks penelitian tentu berbeda. Jurnal lebih berkonsentrasi pada analisis perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Bogor secara keseluruhan dan hubungannya dengan tata ruang wilayah, sedangkan penelitian kami lebih berkonsentrasi pada perubahan tertentu di Dusun Kaliputih dan bagaimana perubahan tersebut berdampak pada masyarakat setempat.

7. Penelitian jurnal yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014” yang ditulis oleh Rifchi Anggari, Zulfan, dan Husaini. Jurnal tersebut membahas beberapa hal. Pertama, pergeseran dari petani sawah menjadi petani kelapa sawit didorong oleh beberapa faktor, termasuk faktor ekonomi, risiko yang lebih tinggi dalam bertani sawah, dan faktor ekonomi. Kedua, alih fungsi lahan meningkatkan taraf hidup petani kelapa sawit di Kecamatan Trumon, tetapi mereka menghadapi masalah kekurangan pupuk bersepadu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

²⁰ Rahmi Fajarin, dkk, “Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan dan Prediksinya Untuk Tahun 2025 Serta Keterkaitannya Dengan Perencanaan Tata Ruang 2005-2025 di Kabupaten Bogor,” *Jurnal Tanah Lingkungan* Vol 17 (1) April 2015.

dianalisis dengan metode historis melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis juga digunakan. Akibatnya, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang pergeseran lahan dari sawah ke perkebunan kelapa sawit, dampak sosial ekonominya, dan masalah yang dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan, dari tahun 2005 hingga tahun 2014.²¹ Fokus penelitian, konteks, dan metode analisis adalah hal-hal yang membedakan jurnal dan penelitian kami. Jurnal meneliti fenomena alih fungsi lahan pertanian yang dipicu oleh faktor sosial ekonomi di suatu wilayah. Di sisi lain, penelitian kami lebih berfokus pada perubahan lahan hingga relokasinya terhadap masyarakat setempat. Keduanya tentu memberikan pengetahuan yang bermanfaat tentang interaksi sosial-ekonomi dan dinamika perubahan lahan di berbagai wilayah.

8. Skripsi yang berjudul “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ekonomi Petani Muslim di Gebang Taman” yang ditulis oleh Mega Etikasari Wahyuningtiyas. Menurut penelitian Mega Etikasari Wahyuningtiyas, fungsi lahan Gebang Taman berubah sebagai lokasi investasi properti sebagai akibat dari pertumbuhan populasi dan peningkatan kebutuhan infrastruktur. Fokus penelitian adalah menemukan komponen yang mempengaruhi perubahan ini dan bagaimana hal itu berdampak pada ekonomi petani. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam

²¹ Rifchi Anggari, dkk, “Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* Vol 1, No 1 (Oktober 2016).

pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan mempengaruhi keputusan alih fungsi lahan, dengan efek yang baik dan buruk, termasuk penurunan pendapatan petani dan akses yang lebih baik ke listrik serta peluang kerja baru. Studi ini memperluas pemahaman kita tentang proses alih fungsi lahan dan bagaimana hal itu berdampak pada komunitas Gebang Taman.²² Fokus dan konteks penelitian Mega Etikasari Wahyuningtiyas dan skripsi kami berbeda. Studi alih fungsi lahan di Gebang Taman, Kota Jember, lebih berfokus pada mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dan dampaknya terhadap ekonomi petani di daerah tersebut. Di sisi lain, skripsi kami tentang perubahan lahan hingga relokasinya di Dusun Kaliputih yang berfokus pada relokasi lokasi menjadi musala dan perumahan banjir dari tahun 2006 hingga 2021. Oleh karena itu, perbedaan penelitian yaitu memberikan perspektif yang berbeda tentang interaksi sosial maupun ekonomi dan dinamika perubahan lahan di berbagai tempat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²² Mega Etikasari Wahyuningtiyas, “Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ekonomi Petani Muslim di Gebang Taman,” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

Tabel 1. 1
Daftar Relokasi Keluarga ke Perumahan Banjir

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Ahmad Subur Jailani • Bambang Samsu Badriyanto 	“Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007”	Penelitian ini menelusuri perkembangan prostitusi di Jember, menyoroti faktor-faktor seperti gaya hidup mewah dan kondisi ekonomi buruk yang mempengaruhi fenomena ini	Mengkaji transformasi tempat lokalisasi dan dampaknya terhadap masyarakat sekitarnya	Perbedaan terletak pada fokus pembahasan, penelitian kami membahas tentang perubahan pemanfaatan lahan menjadi musala dan perumahan banjir di Dusun Kaliputih tahun 2006-2021
2	<ul style="list-style-type: none"> • Rinda Nila Astrina 	“Perubahan Pemanfaatan Lahan Rawa Oleh Masyarakat Sebagai Sumber Pendapatan Rumah Tangga (Studi pada Desa Nibung Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir)”	Studi ini melihat bagaimana pemanfaatan rawa di Desa Nibung berubah, menekankan pentingnya meningkatkan kualitas hidup melalui pengelolaan lahan yang produktif dan kebutuhan masyarakat untuk perubahan sosial	Persamaan penelitian yaitu mengamati transformasi penggunaan lahan lokal	Perbedaan terletak pada fokus penelitian jika penelitian kami menyoroti perubahan lahan sebagai akibat dari relokasi dari lokalisasi ke musala dan perumahan banjir

3	<ul style="list-style-type: none"> Nur Atikah Nasution 	<p>“Dampak Perubahan Pemanfaatan Tanah Situ Kuru Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar”</p>	<p>Membicarakan tentang bagaimana fungsi lahan berubah dari resapan air menjadi lahan bisnis, menunjukkan dampak sosial, ekonomi, dan kekuasaan pada masyarakat sekitar, dan menunjukkan betapa pentingnya izin untuk pembangunan</p>	<p>Meneliti bagaimana penggunaan lahan lokal berubah dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat sekitar dengan mengutamakan aspek sosial, ekonomi, dan kekuasaan yang berkaitan</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus penelitian dan konteksnya</p>
4	<ul style="list-style-type: none"> Raymundus Melando Seran Sadipun 	<p>“Pelaksanaan Alih Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian Untuk Tempat Usaha Kafe di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman”</p>	<p>Meneliti tentang perubahan lahan cafe Depok, Sleman, dari pertanian menjadi non-pertanian menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan daerah tetapi menghadapi kendala teknis</p>	<p>Persamaan penelitian adalah mengamati dan menyelidiki perubahan fungsi lahan</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan konteks penelitian</p>

5	<ul style="list-style-type: none"> Aulia Azhar Abdurachman 	<p>“Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi daerah Terbangun di Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008”</p>	<p>Mengkaji perubahan lahan pertanian menjadi terbangun di Kabupaten Karawang, menyoroti kecamatan dengan peningkatan penduduk dan dampaknya pada upaya swasembada beras</p>	<p>Persamaan penelitian adalah keduanya menganalisis bagaimana penggunaan lahan berubah</p>	<p>Fokus dan konteks penelitian yang berbeda</p>
6	<ul style="list-style-type: none"> Rahmi Fajarani Baba Barus Dyah Retno Panuju 	<p>“Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan dan Prediksinya Untuk Tahun 2025 Serta Keterkaitannya Dengan Perencanaan Tata Ruang 2005-2025 di Kabupaten Bogor”</p>	<p>Menganalisis pergeseran penggunaan lahan di Kabupaten Bogor dari 2013-2025 menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran lahan pertanian menjadi non-pertanian, yang sangat penting untuk tata ruang berkelanjutan</p>	<p>Persamaan penelitian yaitu untuk melihat bagaimana penggunaan lahan berubah untuk berbagai tujuan dalam jangka waktu tertentu</p>	<p>Fokus, metode analisis dan konteks penelitian tentu berbeda</p>

7	<ul style="list-style-type: none"> • Rifchi Anggari • Zulfan • Husaini 	<p>“Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014”</p>	<p>Studi menunjukkan bahwa pengalihan lahan sawah ke kelapa sawit di Kecamatan Trumon, Aceh Selatan, meningkatkan taraf hidup petani meskipun kurangnya pupuk bersertifikat</p>	<p>Persamaannya adalah melihat bagaimana lahan berubah dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat setempat selama periode waktu tertentu</p>	<p>Fokus penelitian, konteks, dan metode analisis adalah hal-hal yang membedakan jurnal dan penelitian kami</p>
8	<ul style="list-style-type: none"> • Mega Etikasari 	<p>“Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ekonomi Petani Muslim di Gebang Taman”</p>	<p>Dalam penelitian ini, faktor pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat, serta alih fungsi lahan di Gebang Taman, mempengaruhi ekonomi petani, dengan dampak positif dan negatif</p>	<p>Kedua penelitian berfokus pada perubahan dalam penggunaan lahan dan dampaknya terhadap masyarakat lokal.</p>	<p>Fokus dan konteks penelitian yang berbeda</p>

Keunggulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Relokasi Lokalisasi Sebagai Afirmasi Pemerintah Terhadap Masyarakat Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2006-2021” adalah tidak hanya menganalisis fenomena prostitusi tetapi juga

menganalisis lokalisasi yang dilegalkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember. Dengan berbagai kebijakan yang direncanakan oleh Pemerintah Kabupaten Jember hingga ditutupnya lokalisasi tersebut, dengan demikian timbullah fenomena terbaru yaitu relokasi lahan bekas lokalisasi dengan kepemilikan Pemerintah Kabupaten Jember dengan dibangunnya perumahan banjir dan yayasan yaitu “Mauunah Rambipuji”. Dengan begitu timbullah penelitian dengan judul “Relokasi Lokalisasi Sebagai Afirmasi Pemerintah Terhadap Masyarakat Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2006-2021” yang mana judul ini belum pernah diteliti oleh pihak manapun.

G. Kerangka Konseptual

Untuk memberikan arah dalam sebuah penelitian, maka peneliti mengacu pada suatu teori atau konsep yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dikarenakan pembahasan yang berfokus pada perubahan lahan, maka peneliti menggunakan teori perubahan sosial yang merupakan teori analisis yang memfokuskan pada peran nilai-nilai, ideologi maupun struktur sosial.²³

Dan pendekatan antropologi perkotaan akan memfokuskan pada aspek ekologi manusia, yaitu bagaimana manusia beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan perkotaan yang kompleks. Pendekatan ini mencakup interaksi antar individu, pembentukan identitas sosial dan budaya, serta dinamika kekuasaan yang memengaruhi struktur sosial di masyarakat kota. Dengan demikian, antropologi perkotaan juga memperhatikan bagaimana

²³ Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016), 20-21.

urbanisasi dan heterogenitas masyarakat perkotaan membentuk pola hidup dan hubungan sosial, yang berbeda dari komunitas pedesaan.

Adapun konsep-konsep yang menjadi acuan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Lokalisasi

Lokalisasi merupakan sebuah kata yang memiliki makna yang tabu apabila tidak dipahami secara baik. Lokalisasi adalah tempat dimana terpusatnya praktik transaksi jual beli antara PSK (Pekerja Seks Komersial) dan orang-orang yang membutuhkan jasa tersebut.²⁴ Berdirinya lokalisasi di suatu daerah yang resmi tentu terdapat campur tangan dari pemerintah setempat dan tidak dapat dilepaskan dari pajak-pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah agar kegiatan tersebut dapat berjalan,²⁵ seperti halnya lokalisasi yang pernah ada di Dusun Kaliputih.

Meskipun kontroversial, lokalisasi memiliki tujuan utama untuk mengendalikan dan memantau aktivitas prostitusi guna mengurangi dampak buruk yang mungkin akan timbul seperti penyebaran penyakit kelamin. Di satu sisi, lokalisasi juga dapat menjadi solusi dalam mengurangi dampak buruk dari aktivitas prostitusi, seperti penyakit menular seksual dan peningkatan keamanan bagi PSK dan pelanggannya.

Namun disisi lain, penutupan lokalisasi dapat diartikan sebagai langkah

²⁴ Akhmad Purnama, "Implementasi Kebijakan Penutupan Lokalisasi Indonesia Bebas Prostitusi 2019," *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 43. No. 3 (Desember: 2018): 227-136.

²⁵ Ikayanti, "Penutupan Lokalisasi di Wilayah Desa Dorokandang: Dampak dan Kendala Dalam Masyarakat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang," (Skripsi, UNNES, 2019), 16-21.

penyudahan praktik prostitusi, meskipun tidak jarang tindakan ini dilatarbelakangi oleh tuntutan masyarakat hingga kebijakan pemerintah yang mungkin didorong oleh adanya perubahan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang.²⁶

Adapun teori perubahan sosial Max Weber pada dasarnya melihat suatu perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat adalah akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi hidup masyarakat. Weber menekankan bahwa perubahan ini sering kali didorong oleh transformasi dalam sistem nilai maupun keyakinan yang mendasari tindakan individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks lokalisasi di Dusun Kaliputih, perubahan nilai-nilai budaya dan ideologi sosial dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang lokalisasi dan perannya dalam tatanan masyarakat.

Pendekatan dari antropologi perkotaan juga dapat membantu menganalisis bagaimana perubahan nilai-nilai tersebut mempengaruhi ekologi sosial di Dusun Kaliputih. Antropologi perkotaan berfokus pada kehidupan sosial dan budaya di lingkungan perkotaan, di mana interaksi antarindividu dan kelompok sangat kompleks dan dinamis.²⁷ Perubahan nilai-nilai dalam masyarakat perkotaan, yang seringkali dipengaruhi oleh migrasi, urbanisasi, dan perkembangan ekonomi, dapat membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial dan dinamika kehidupan di daerah tersebut, termasuk keberadaan dan operasionalisasi lokalisasi.

²⁶ Ikayanti, 16-19.

²⁷ Mustamin Alwi, *Antropologi Perkotaan* (Jakarta: Rajawali pers, 1992), 64.

Perubahan sosial yang dianalisis melalui teori Max Weber menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur masyarakat Dusun Kaliputih tidak bisa dipisahkan dari pergeseran nilai-nilai moral dan etika yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya. Pergeseran ini mungkin muncul karena berbagai faktor, termasuk perubahan demografi, peningkatan pendidikan, atau pengaruh globalisasi serta pemahaman masyarakat yang bergerak menuju perubahan yang lebih baik. Misalnya, generasi muda yang lebih terdidik mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang lokalitas dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yang bisa mempengaruhi sikap dan kebijakan terhadap praktik ini.

Dampak sosial ekonomi dari keberadaan lokalitas di Dusun Kaliputih juga sangat kompleks. Secara ekonomi, lokalitas dapat menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah melalui pajak dan retribusi, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam industri tersebut.

Namun dari sisi sosial, lokalitas sering kali menimbulkan dampak negatif seperti peningkatan angka kriminalitas, penyebaran penyakit menular seksual, dan stigma sosial terhadap daerah tersebut.

Analisis dampak sosial ekonomi ini penting untuk memahami kompleksitas dan kontroversi seputar keberadaan lokalitas di Dusun Kaliputih. Misalnya, dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat akibat penyebaran penyakit menular seksual dapat merugikan masyarakat luas dan membebani sistem kesehatan lokal. Selain itu, stigma sosial

terhadap daerah yang dikenal memiliki lokalisasi dapat berdampak negatif terhadap citra dan perkembangan daerah tersebut, sehingga mempengaruhi investasi dan peluang ekonomi lainnya.

Penutupan lokalisasi biasanya didorong oleh tekanan masyarakat dan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memberantas praktik prostitusi dan mengurangi dampak negatifnya. Kebijakan ini sering kali melibatkan penertiban dan relokasi PSK serta penyediaan program-program rehabilitasi dan pelatihan kerja alternatif. Namun, kebijakan penutupan ini tidak selalu berjalan mulus dan sering kali menimbulkan tantangan baru. Misalnya, PSK yang kehilangan tempat kerja mungkin terpaksa beroperasi di tempat yang lebih tersembunyi dan kurang aman, sehingga meningkatkan risiko bagi mereka sendiri dan masyarakat.²⁸

Dalam kesimpulan, kerangka konseptual ini akan merangkum temuan utama dari analisis teoritis dan empiris yang telah dilakukan. Kesimpulan akan menyoroti bagaimana perubahan nilai-nilai sosial, kebijakan pemerintah, dan dinamika perkotaan telah membentuk dan mempengaruhi keberadaan serta penutupan lokalisasi di Dusun Kaliputih. Selain itu, kesimpulan ini juga akan memberikan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi dampak negatif dari lokalisasi serta mendukung rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi mantan PSK.

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya dialog dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan,

²⁸ Eko Setiawan, "Dampak Penutupan Lokalisasi Puger Kulon Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Puger Kabupaten Jember", *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin* Vol 11 (01) Juni 2023.

termasuk pemerintah, masyarakat, organisasi non-pemerintah, dan individu yang terlibat dalam prostitusi. Dialog yang terbuka dan kolaboratif dapat membantu menemukan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan lokalisasi dan prostitusi, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi semua anggota masyarakat.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini tidak hanya berfokus pada analisis teoritis dan empiris, tetapi juga berusaha memberikan solusi praktis dan berkelanjutan untuk mengatasi masalah-masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat di Dusun Kaliputih dan tempat-tempat lain yang menghadapi isu serupa. Melalui pendekatan yang komprehensif dan inklusif, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih baik dalam menangani isu lokalisasi dan prostitusi di Indonesia.

2. Relokasi

Relokasi adalah penataan ulang tempat yang baru dengan cara merubah suatu tempat lama ke tempat yang baru.²⁹ Relokasi juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kebijakan pemerintah daerah yakni suatu proses untuk kembali menata ulang suatu hal yang sebelumnya kurang terpedaya. Relokasi lahan lokalisasi menjadi musala dan perumahan banjir merupakan salah satu contoh dari lahan bekas lokalisasi yang berada di Dusun Kaliputih. Salah satu contoh nyata dari

²⁹ Muhammad Ridlo Agung, *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, (Semarang: Unissula Press, 2001), 95.

upaya pemerintah daerah untuk mengatur ulang tata ruang di Dusun Kaliputih adalah perubahan lahan lokalisasi menjadi musala dan perumahan banjir. Dalam situasi ini, relokasi tidak hanya mencakup perubahan fisik dari satu bentuk ke bentuk yang lain, tetapi juga perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat yang tinggal di sana.

Untuk menganalisis ketika kerangka konseptual yaitu lokalisasi maupun relokasi dalam konteks penelitian ini, maka peneliti menggunakan teori perubahan sosial dari Max Weber dengan pendekatan antropologi perkotaan menjadi sangat relevan. Perubahan dari lahan bekas lokalisasi menjadi perumahan banjir dan musala didorong oleh kebutuhan akan perkembangan serta kebutuhan infrastruktur. Dalam konteks ini, masyarakat Dusun Kaliputih mengalami pergeseran nilai yang memungkinkan transformasi lahan lokalisasi menjadi musala. Perubahan nilai ini dapat dianalisis melalui sudut pandang Weber tentang pergeseran orientasi hidup yang mempengaruhi tata kelola dan kebijakan lokal terkait penggunaan lahan.

Dari sisi pendekatan antropologi perkotaan, lahan di daerah perkotaan atau daerah yang mengalami urbanisasi seringkali berkaitan dengan penyesuaian diri para migran, keluarga dan kerabat serta partisipasi politik. Lokalisasi merupakan fenomena sosial yang terjadi di wilayah pinggiran atau semi-urban, dan antropologi perkotaan dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik sosial seperti prostitusi mempengaruhi dinamika sosial dan interaksi masyarakat di daerah tersebut. Dalam konteks Dusun Kaliputih,

lokalisasi menjadi salah satu bagian dari ekologi sosial yang melibatkan migrasi pekerjaan seks dari luar kota, perubahan ekonomi serta interaksi sosial di lingkungan tersebut. Teori ini membantu memahami bagaimana komunitas beradaptasi dengan fenomena sosial yang berkembang dalam konteks semi-urban.

Relokasi tentu akan dianalisis melalui teori perubahan sosial. Relokasi lahan eks-lokalisasi ke perumahan banjir dan musala adalah hasil dari perubahan kebijakan pemerintah dan perubahan nilai sosial di masyarakat. Faktor-faktor ini lebih relevan dalam teori perubahan sosial yang menjelaskan bagaimana perubahan dalam norma, kebijakan, maupun kebutuhan masyarakat dapat mendorong transformasi ruang fisik dan sosial dalam suatu komunitas. Penutupan lokalisasi dan relokasi lahan menjadi perumahan banjir dan musala mencerminkan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat dan pemerintah untuk memperbaiki citra dan fungsi lahan tersebut.

Dengan relokasi ini, pemerintah daerah berusaha menata ulang lahan yang dulunya kurang terpedaya menjadi tempat yang lebih layak huni. Tujuan utama dari relokasi ini termasuk meningkatkan kualitas hidup penduduk dan membangun fasilitas umum seperti musala untuk keperluan keagamaan masyarakat setempat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian berarti suatu cara yang dipakai dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian sejarah merupakan usaha untuk membangun kembali atau merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada

masa lampau. Penelitian sejarah tentu bergantung pada metode penelitian yang tepat, ini menunjukkan bahwa sumber memegang peranan penting karena keaslian sumber menjadi kunci untuk menilai apakah suatu tulisan layak dianggap sebagai karya sejarah yang valid. Melalui metodologi terstruktur, seorang peneliti dapat menentukan apakah suatu sumber dapat diandalkan atau tidak, sehingga karya yang dihasilkan benar-benar memenuhi standar ilmiah yang berlaku dalam disiplin ilmu sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo memaparkan bahwa sejarah mempunyai 5 tahap,³⁰ yakni sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Pembahasan

Tahapan pertama yang peneliti lakukan adalah pemilihan tema dan topik penelitian. Skripsi yang berjudul “Relokasi Lokalisasi Sebagai Afirmasi Pemerintah Terhadap Masyarakat Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember Tahun 2006-2021” dengan menggunakan pendekatan analisis historis. Topik ini sengaja dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti ingin menganalisis perubahan signifikan dalam upaya pemanfaatan lahan lokalisasi, khususnya transformasi menjadi musala dan perumahan banjir yang terjadi di Dusun Kaliputih dengan rentang waktu 2006-2021. Penelitian ini didorong oleh beberapa alasan penting, yaitu :

1. Minimnya penelitian yang mendalam: Topik tentang lahan bekas lokalisasi menjadi musala dan perumahan banjir di Dusun Kaliputih

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69.

masih belum dieksplorasi dalam penelitian sejarah. Sebagian besar literatur yang ada cenderung membahas lokalisasi secara umum tanpa mengaitkannya dengan konteks lokal yang spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan menyajikan analisis mendalam mengenai perubahan fungsi lahan di Dusun Kaliputih.

2. Signifikansi perubahan sosial dan ekonomi: Transformasi lahan dari lokalisasi menjadi musala dan perumahan banjir tidak hanya merupakan perubahan fisik tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat setempat. Dengan menganalisis perubahan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan lingkungan.
3. Dampak terhadap masyarakat setempat: Perubahan lahan membawa dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial, ekonomi, hingga lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak-dampak tersebut, baik positif maupun negatif, serta bagaimana masyarakat Dusun Kaliputih menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi.
4. Kontribusi terhadap kajian sejarah lokal: Studi ini tidak hanya berfokus pada perubahan fisik lahan, tetapi juga mencoba menggali lebih dalam mengenai latar belakang sejarah, kebijakan pemerintah, dan respons masyarakat terhadap lahan tersebut. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kajian sejarah lokal dan memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial di daerah tersebut.

5. Pendekatan analisis historis: Menggunakan pendekatan analisis historis, penelitian ini akan menelusuri perkembangan lahan di Dusun Kaliputih dari tahun 2006 hingga 2021. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks historis yang melatarbelakangi perubahan tersebut serta mengevaluasi implikasi jangka panjangnya.
6. Integrasi dengan program studi Sejarah Peradaban Islam: Topik ini relevan dengan program studi Sejarah Peradaban Islam karena mengkaji transformasi sosial dan budaya dalam konteks lokal yang memiliki nilai historis dan keagamaan. Transformasi lokalisasi menjadi musala mencerminkan dinamika perubahan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam masyarakat Islam di Dusun Kaliputih. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana proses lahan dipengaruhi oleh dan mempengaruhi nilai-nilai keagamaan serta praktik sosial keagamaan masyarakat setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang perubahan penggunaan lahan tetapi juga tentang peran agama dalam mengarahkan dan membentuk dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat.

Dalam pemilihan topik tentu harus berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual peneliti dengan subjek yang diteliti.³¹ Namun, dalam proses pemilihan topik kedekatan intelektual lebih diutamakan untuk memastikan bahwa tulisan tersebut dapat disajikan secara objektif. Dengan menekankan pada aspek intelektual, peneliti dapat menjaga jarak emosional yang diperlukan untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan tidak bias terhadap peristiwa sejarah yang dikaji. Dengan topik penelitian mengenai perubahan lahan, analisis relokasi lokalisasi menjadi perumahan banjir dan musala di Dusun Kaliputih tahun 2006 sampai 2021. Topik tersebut diambil berdasarkan perubahan dan dampaknya yang terjadi di Dusun Kaliputih setelah penutupan lokalisasi oleh pemerintah pada tahun 1989. Dampak dari relokasi ini tentu dirasakan secara signifikan oleh masyarakat, terutama dalam konteks pemanfaatan lahan bekas lokalisasi yang kemudian beralih fungsi menjadi perumahan banjir dan musala.

Kedekatan emosional peneliti dalam pemilihan topik ini lebih didasarkan pada kepedulian terhadap isu-isu sosial yang melibatkan masyarakat luas. Peneliti tertarik untuk memahami dampak yang dirasakan oleh masyarakat di Dusun Kaliputih sebagai bagian dari fenomena yang lebih besar terkait perubahan sosial. Lahan bekas lokalisasi menjadi perumahan banjir dan musala merupakan peristiwa yang menggugah perhatian, karena berkaitan dengan kehidupan masyarakat pasca bencana

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 90-91.

alam dan dinamika sosial setelah penutupan lokalisasi. Kepedulian ini tentu memberikan dorongan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman masyarakat yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Selain itu, sebagai peneliti tentu kedekatan emosional terbangun dari perhatian terhadap dinamika sosial yang muncul di Dusun Kaliputih, terutama setelah adanya perubahan besar dalam perubahan pemanfaatan lahan. Meskipun peneliti tidak memiliki ketertarikan pribadi dengan masyarakat setempat, fenomena relokasi lahan di Dusun Kaliputih memunculkan rasa ingin tahu dan empati terhadap bagaimana masyarakat setempat harus menyesuaikan diri dengan kebijakan yang mengubah pola kehidupan mereka. Pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan tersebut, terutama dalam hal pemanfaatan ruang publik yang baru, juga menjadi salah satu aspek yang mendorong penelitian ini. Relokasi bukan hanya menciptakan perubahan fisik pada lahan, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak. Peneliti merasa penting untuk memahami bagaimana masyarakat Dusun Kaliputih beradaptasi terhadap transformasi ini dan bagaimana mereka membentuk ulang kehidupan sehari-hari mereka. Kedekatan emosional muncul dari rasa kepedulian terhadap kondisi masyarakat yang harus menavigasi perubahan tersebut yang berakhir mempengaruhi aspek-aspek penting dari kehidupan mereka.

Secara intelektual, peneliti melihat topik ini sebagai kesempatan untuk mengeksplorasi interaksi antara kebijakan pemerintah, perubahan

lahan, dan dampaknya terhadap struktur sosial maupun agama masyarakat. Ketertarikan intelektual peneliti terletak pada analisis mengenai bagaimana kebijakan relokasi mempengaruhi pembangunan ruang publik seperti perumahan banjir dan musala, serta bagaimana keputusan tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial-politik yang lebih luas. Melalui kajian ini, peneliti berupaya memahami dinamika yang melatarbelakangi kebijakan relokasi dan bagaimana keputusan tersebut mempengaruhi keberlanjutan masyarakat di Dusun Kaliputih.

Selain itu pula, secara intelektual penelitian ini memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunitas dalam proses perubahan lahan. Dengan memadukan teori perubahan sosial dan pendekatan antropologi perkotaan, peneliti dapat menganalisis bagaimana interaksi antara pemerintah dan masyarakat berperan dalam proses perubahan ruang sosial dan penggunaan lahan di Dusun Kaliputih. Melalui kajian ini, peneliti berusaha memahami dinamika sosial yang terjadi seiring dengan perubahan pemanfaatan lahan serta dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat setempat. Penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dampak jangka panjang kebijakan relokasi tersebut dari segi sosial, budaya, dan agama, khususnya dalam konteks perkotaan yang terus berkembang.

Dengan mempertimbangkan alasan-alasan di atas, pemilihan topik ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi

pengembangan kebijakan, perencanaan tata ruang, serta studi-studi lanjutan terkait lahan dan dampaknya terhadap masyarakat.

2 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah selanjutnya yaitu dalam penelitian sejarah yaitu heuristik (pengumpulan sumber).³² Untuk itu berdasarkan bentuknya, sumber dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis yang digunakan oleh penulis yaitu sumber arsip dan surat kabar sezaman. Sedangkan sumber tidak tertulis yang digunakan yaitu artefak maupun sumber lisan. Sumber tersebut akhirnya terbagi lagi menjadi dua macam yaitu sumber primer (sezaman) dan sekunder (tidak sezaman).³³

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber -sumber sezaman dengan kejadian peristiwa tersebut. Disini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengunjungi dan melihat secara langsung objek yang diteliti seperti musala dan perumahan banjir serta beberapa benda peninggalan lainnya seperti bangunan perumahan banjir, bangunan musala, Surat Pengesahan Badan Hukum yang diperoleh peneliti dari Ketua Yayasan Mauunah Rambipuji NOMOR AHU-0001907.AM.01.04.TAHUN 2017 yang disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Selain berupa teks dan artefak, sumber primer dapat juga melalui wawancara secara mendalam yaitu peneliti bertanya kepada informan atau narasumber

³² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

³³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), 43.

sezaman secara menyeluruh beberapa saksi sejarah yang diwawancarai adalah Bapak Hj. Abdillah Hasan dan Ibu Hjh. Nailissaadah selaku pengelola yayasan Mauunah Rambipuji tahun 2017 sampai sekarang, Bapak Purnaedi selaku Ketua RT 04 RW 07 Perumahan Banjir tahun 2014-sekarang, Bapak Mujib selaku Ketua RW 07 dan mantan satpam lokalisasi. Selain itu juga data primer yang berupa data-data kondisi demografis dan penduduk diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jember.

Tabel 1. 2
Sumber Data Primer dan Lokasi Pengumpulan

No	Sumber Data	Lokasi Pengumpulan	Langkah Teknis Pengumpulan
Tertulis			
1	Surat Pengesahan Hukum	Kediaman Ketua Yayasan Maunah Rambipuji	Mewawancarai Ketua Yayasan, lalu meminta izin untuk melihat dan mendapatkan salinan dokumen Surat Pengesahan Badan Hukum NOMOR AHU-00001907.AM. 01.04.TAHUN 2017. yang disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Peneliti melakukan pencatatan dokumen serta mendokumentasikannya dengan bentuk foto sebagai sumber.
Artefak / Benda			

2	Bangunan Perumahan Banjir	Dusun Kaliputih Rambipuji	Peneliti melakukan observasi lapangan langsung dengan mengunjungi lokasi perumahan banjir. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual terhadap kondisi bangunan, pencatatan lokasi, serta pendokumentasian melalui foto untuk referensi sumber lebih lanjut.
3	Bangunan Musala	Dusun Kaliputih, Rambipuji	Peneliti mengunjungi musala di Dusun Kaliputih yang merupakan bagian dari relokasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik bangunan serta mendokumentasikan dengan foto.
4	Rumah Bekas Lokalisasi	Dusun Kaliputih, Rambipuji	Observasi langsung sisa-sisa bangunan bekas lokalisasi, mencatat kondisi bangunan, dan mengambil foto.
5	Rumah Dinas Ketua Yayasan	Dusun Kaliputih, Rambipuji	Mengunjungi lokasi, wawancara dengan ketua yayasan, dan dokumentasi kondisi bangunan rumah dinas.
6	Plang Penutupan Lokalisasi oleh Pemerintah	Tanah bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih,	Mengunjungi lokasi dan mendokumentasi plang yang masih kokoh terpasang di

		Rambipuji	tanah bekas lokalisasi.
7	Tembok Pembatas Lokalisasi yang Masih Kokoh	Tembok Pembatas Lokalisasi yang Masih Kokoh	Mengunjungi lokasi dan mengambil foto lapangan.
8	Papan Peresmian Dana Donatur Pembangunan Musala	Dusun Kaliputih, Rambipuji	Peneliti mengunjungi musala di Dusun Kaliputih yang merupakan bagian dari relokasi. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi fisik bangunan serta mendokumentasikan dengan foto.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung lainnya.³⁴ Sedangkan untuk menelusuri sumber sekunder, tentunya peneliti melakukan penelusuran buku, skripsi maupun tesis terkait dengan topik pembahasan di beberapa perpustakaan, seperti halnya

Perpustakaan Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

Perpustakaan Daerah Kabupaten Jember, Rumah baca Boemi Poeger.

Terdapat juga foto yang didapatkan peneliti tentang berita bencana banjir bandang yang terjadi tahun 2006 dari Radar Jember. Serta

dokumentasi pribadi bangunan perumahan banjir, musala, rumah bekas

lokalisasi, rumah dinas ketua yayasan, plang penutupan lokalisasi,

papan peresmian dana donatur yang didapatkan peneliti dari hasil

observasi langsung lokasi.

³⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

Dalam mengumpulkan sumber untuk penelitian ini, langkah pertama peneliti lakukan adalah menentukan topik dan tujuan penelitian dengan jelas. Peneliti memastikan untuk memahami betul fokus penelitian terkait lahan di Dusun Kaliputih, sehingga proses pengumpulan data lebih terarah. Setelah topik ditentukan, peneliti mulai mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh peneliti dengan observasi langsung dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang memiliki keterlibatan langsung dalam peristiwa yang diteliti, sementara sumber sekunder berasal dari pendukung lainnya seperti buku, skripsi, maupun tesis yang peneliti dapatkan serta dokumentasi peneliti dari artefak atau benda yang berkaitan dengan pembahasan.

Untuk mengumpulkan sumber primer, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunjungi perumahan banjir, musala, serta lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih. Penulis mendokumentasikan hasil observasi dengan foto sebagai bahan referensi sumber. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan. Proses wawancara dimulai dengan mencari informan yang tepat untuk dijadikan informan, kemudian peneliti menghubungi para informan dan mengatur jadwal wawancara. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan peneliti juga merekam jawaban para informan untuk memastikan bahwa semua informan tersimpan dengan baik.

Selain itu pula, pengumpulan sumber sekunder dilakukan dengan mencari sumber pendukung lainnya dengan mencarinya di berbagai perpustakaan maupun secara online melalui google. Termasuk mendokumentasikan hasil temuan dari Radar Jember. Setelah seluruh sumber terkumpul, baik sumber primer maupun sekunder. Peneliti mulai mengelompokkan dan menganalisisnya. Sumber hasil wawancara dan observasi dianalisis secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan dokumen dan foto digunakan sebagai sumber temuan lainnya pula. Dari sini peneliti menarik kesimpulan yang relevan dengan fokus penelitian. Semua hasil pengumpulan data ini kemudian penulis tuangkan dalam laporan penelitian, dimana peneliti memastikan bahwa setiap sumber baik primer maupun sekunder telah teridentifikasi dan dicantumkan dengan jelas dalam laporan akhir penelitian.

3 Verifikasi (Kritik Sumber)

Dalam verifikasi meliputi kritik sejarah.³⁵ Terdapat kritik ekstern maupun intern. Dalam tahap ini tentu yang harus dilakukan oleh para peneliti yaitu peninjauan ulang terhadap otoritas dan kredibilitas sumber yang telah ditemukan. Kritik ekstern digunakan untuk mengevaluasi keabsahan sumber melalui analisis fisik terhadap sumber tersebut. Dalam praktiknya, peneliti meneliti berbagai aspek fisik seperti jenis kertas, tinta, dan bentuk tulisan yang digunakan dalam dokumen-dokumen penting, misalnya surat pengesahan atau arsip resmi. Tujuannya adalah memastikan

³⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 83-84.

bahwa dokumen tersebut benar-benar berasal dari periode yang diteliti dan bukan tiruan atau rekonstruksi yang dibuat kemudian.

Sementara itu, kritik intern dilakukan untuk memverifikasi keaslian isi dari sumber yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti memeriksa apakah informasi yang terkandung dalam sumber sesuai dengan konteks pembahasan pada masanya. Peneliti juga menilai konsistensi antara dokumen dan data lain yang telah dikumpulkan, termasuk hasil wawancara dengan informan. Dengan menggunakan kritik intern, peneliti memastikan bahwa informasi yang disampaikan di dalam sumber tidak hanya otentik tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Proses kritik ekstern dan intern ini merupakan bagian penting dalam memastikan integritas dan validitas sumber yang digunakan dalam penelitian, sehingga hasilnya dapat dipercaya.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah proses verifikasi terhadap keaslian sumber dengan memeriksa aspek fisik dari dokumen, seperti kertas, tinta, bahasa, dan bentuk penulisan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan kritik eksternal secara langsung pada berbagai dokumen yang menjadi sumber utama, seperti Surat Pengesahan Badan Hukum Yayasan Mauunah Rambipuji. Langkah pertama peneliti lakukan adalah memeriksa fisik dari dokumen-dokumen tersebut. Peneliti meneliti kondisi kertas, termasuk jenis dan kualitasnya, untuk memastikan bahwa dokumen-dokumen tersebut berasal dari periode

yang relevan dengan penelitian. Misalnya, Surat Pengesahan Yayasan Mauunah Rambipuji yang saya peroleh dari Ketua Yayasan memiliki ciri-ciri fisik yang sesuai dengan dokumen resmi yang diterbitkan atau disahkan oleh pemerintah pada tahun 2017, baik dari segi ukuran maupun jenis kertas yang digunakan.

Selain itu, peneliti juga memperhatikan gaya penulisan dan bahasa yang digunakan dalam dokumen. Hal ini penting karena gaya bahasa dan ejaan sering kali berubah seiring waktu. Pada beberapa dokumen arsip, seperti surat resmi terkait pembangunan musala, peneliti memastikan bahwa bahasa yang digunakan sesuai dengan tata bahasa dan istilah yang berlaku pada masanya. Peneliti membandingkan ini dengan bahasa Indonesia saat ini untuk melihat apakah ada perubahan atau penyuntingan yang dilakukan setelah dokumen tersebut ditulis. Misalnya, peneliti menemukan bahwa dalam beberapa dokumen lama terdapat penggunaan istilah yang sekarang sudah jarang digunakan yang menandakan keaslian sumber tersebut.

Di samping itu, otoritas dokumen juga menjadi perhatian utama. Dalam beberapa kasus, peneliti melakukan autentikasi dokumen melalui konsultasi dengan pihak yang berwenang, seperti Ketua Yayasan dan aparat desa setempat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa dokumen tersebut memang benar-benar asli dan tidak ada bagian yang ditambahkan atau disunting di kemudian hari. Proses ini penting untuk menjaga keaslian sumber penelitian saya.

Terakhir, peneliti memeriksa penyuntingan dalam dokumen-dokumen tersebut. Peneliti menganalisis apakah ada bagian dari dokumen yang tampak di edit setelah penulisan aslinya, dengan membandingkan versi-versi dokumen jika tersedia. Dengan pendekatan kritik eksternal ini, peneliti dapat memastikan bahwa semua dokumen yang saya gunakan sebagai sumber penelitian telah melewati verifikasi keaslian, baik dari segi fisik maupun isi. Hal ini memberikan fondasi yang kuat untuk penelitian, terutama dalam menjaga integritas dan akurasi dari data yang dikumpulkan.

b. Kritik Intern

Kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber-sumber yang telah diperoleh dengan cara menelaah isi sumber secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kritik internal untuk mengevaluasi kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber dan dokumen. Salah satu langkah pertama peneliti lakukan adalah membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat di Dusun Kaliputih, serta dokumentasi berupa foto dan laporan berita.

Sebagai contoh, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Yayasan Ma'unah Rambipuji terkait proses pembangunan musala di bekas lahan lokalisasi. Selain mengevaluasi kesaksian beliau, peneliti juga membandingkan informasi tersebut dengan dokumen resmi seperti surat penyerahan tanah dari pemerintah dan dokumentasi foto

yang menunjukkan pembangunan musala. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi data yang diberikan, dan peneliti menemukan bahwa kesaksian beliau sangat sejalan dengan bukti-bukti dokumentasi yang ada.

Salah satu aspek penting dalam kritik intern adalah mengevaluasi kredibilitas narasumber. Dalam hal ini, peneliti memastikan bahwa narasumber yang diwawancarai memiliki otoritas dan kompetensi yang relevan. Misalnya, wawancara dengan Ketua Yayasan yang terlibat langsung dalam proyek pembangunan musala memberikan kredibilitas karena beliau memiliki peran kunci dalam proses tersebut. Selain itu, peneliti juga memperhatikan kemungkinan adanya bias atau motivasi tertentu yang dapat mempengaruhi kesaksian. Dalam wawancara lain misalnya, peneliti meninjau apakah terdapat motif pribadi atau kepentingan kelompok yang bisa mempengaruhi objektivitas informasi yang disampaikan.

Selain itu, reliabilitas kesaksian juga sangat penting. Untuk menguji ini peneliti membandingkan informasi dari wawancara dengan literatur yang ada, seperti laporan resmi dan artikel berita yang membahas bencana banjir bandang di awal tahun 2006. Konsistensi antara wawancara dan laporan resmi ini memberikan keyakinan bahwa informasi yang diperoleh dapat diandalkan. Misalnya, kesaksian para korban banjir tentang kondisi lahan bekas lokalisasi yang digunakan untuk pembangunan perumahan banjir.

Lebih jauh lagi, analisis kontekstual membantu peneliti memahami informasi yang diberikan dalam konteks historis dan sosial. Dalam kasus pembangunan musala di Dusun Kaliputih, peneliti melihat bagaimana perubahan sosial pasca penutupan lokalisasi berperan penting dalam membentuk dinamika komunitas. Konteks sosial ini membantu peneliti menilai keakuratan informasi yang diperoleh, memastikan bahwa setiap narasi yang disampaikan oleh narasumber memang relevan dengan realitas sejarah di wilayah tersebut.

Dengan melakukan kritik intern yang mendalam, peneliti mampu menilai keandalan setiap kesaksian dan dokumen yang digunakan dalam penelitian. Pengujian ini melibatkan verifikasi fakta dan analisis konsistensi informasi dari berbagai sumber, serta membandingkan hasil penelitian dengan literatur yang ada. Pada akhirnya, proses kritik internal ini menjadi elemen penting dalam memastikan integritas dan akurasi dari penelitian, sehingga semua data yang digunakan dapat diandalkan dan valid.

4 Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi sumber adalah langkah penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memahami dan menyusun data dari berbagai sumber. Peneliti menguraikan data melalui dua pendekatan: analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan menguraikan data yang diperoleh dari dokumen tertulis, wawancara, serta observasi di lapangan. Dalam tahap

ini, peneliti menganalisis dokumen-dokumen sejarah berdasarkan isinya, konteks historis, serta latar belakang penulisnya. Hal ini penting untuk memastikan tidak hanya akurasi informasi, tetapi juga untuk mengenali potensi bias dari penulis dokumen atau narasumber. Peneliti kemudian mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara sumber-sumber tersebut. Persamaan yang ditemukan, seperti kesamaan tema, argumen, atau fakta di antara berbagai sumber, membantu memperkuat validitas informasi yang diperoleh. Sebaliknya, perbedaan atau ketidaksesuaian antara sumber-sumber bisa menjadi indikasi adanya interpretasi yang berbeda atau perbedaan pandangan dari penulis atau narasumber.

Selain analisis, sintesis merupakan langkah penting yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Pada tahap ini, peneliti membandingkan fakta-fakta dari dokumen, wawancara, dan observasi, mencari pola atau kecenderungan tertentu, dan menyoroti bagaimana satu sumber dapat mendukung atau bertentangan dengan sumber lainnya.

Kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai sumber memperkuat reliabilitas temuan penelitian, sementara perbedaan dapat membuka peluang untuk mengkaji lebih dalam tentang berbagai perspektif sejarah yang ada. Dengan membandingkan sumber-sumber yang ada, peneliti juga dapat mengevaluasi apakah perbedaan tersebut disebabkan oleh variasi temporal, sosial, atau geografis, serta mencari alasan di balik perbedaan-perbedaan tersebut.

Pada akhirnya, dengan melakukan interpretasi ini, peneliti mampu menyusun fakta-fakta yang telah diverifikasi dalam bentuk narasi sejarah yang saling terkait secara sistematis dan kronologis. Keterkaitan antara sumber-sumber ini, baik dalam hal persamaan maupun perbedaannya, memberi kontribusi dalam membentuk gambaran sejarah yang lebih holistik dan akurat. Setelah tahap interpretasi ini selesai, peneliti akan melanjutkan ke proses historiografi, di mana hasil interpretasi disusun menjadi narasi sejarah yang utuh.

5 Historiografi (Penulisan Sejarah)

Fase terakhir dari berbagai metode penelitian sejarah yaitu historiografi. Fase ini mencakup penulisan data lapangan dan penjelasan hasil dari laporan penelitian yang telah dilakukan.³⁶ Historiografi adalah upaya untuk merekonstruksi secara imajinatif masa lalu dengan menggunakan proses pengujian dan analisis rekaman dan peninggalan masa lalu. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai pada presentasi atau pemaparan sejarah.³⁷ Hasil penelitian ini akan menjelaskan bagaimana perubahan lahan lokalisasi sebagai bentuk afirmasi pemerintah terhadap masyarakat di Dusun Kaliputih Tahun 2006-2021.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan berbentuk laporan secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun BAB satu ke BAB

³⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), 5.

³⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 99.

berikutnya secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun penelitian ini terdiri dari lima BAB, yang disusun secara sistematis sebagai berikut untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian penulis yaitu:

BAB I PENDAHULUAN Dalam bab ini peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan. Dalam bab ini tentu sangat berguna untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai pembahasan.

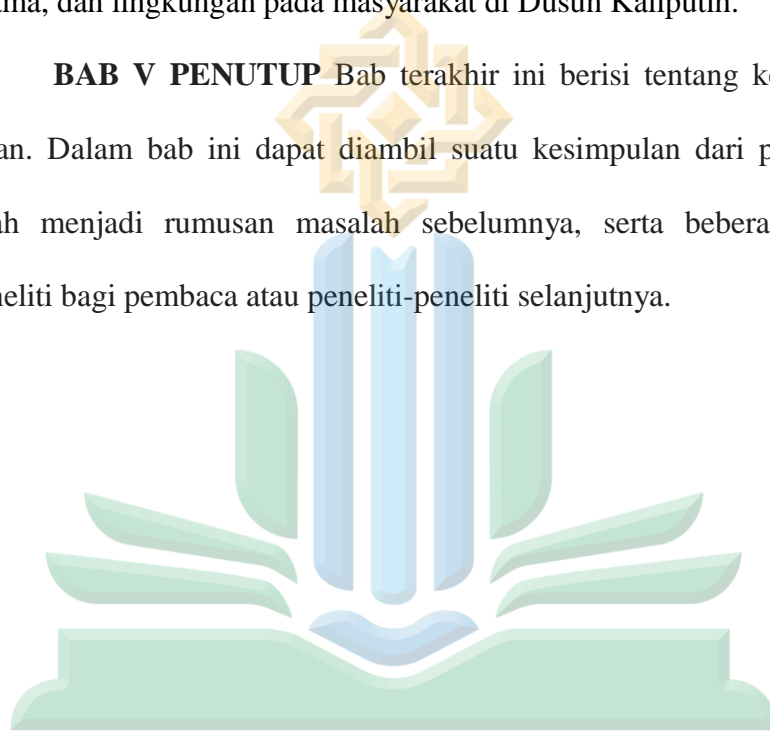
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN KALIPUTIH DAN LAHAN LOKALISASI DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN RAMBIPUJI KELURAHAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2021 Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum letak geografis Dusun Kaliputih, kondisi demografis, serta lahan lokalisisasi di Dusun Kaliputih.

BAB III SEJARAH PERUBAHAN LAHAN LOKALISASI DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN RAMBIPUJI KELURAHAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang sejarah awal lokalisisasi, sejarah lokalisisasi di Dusun Kaliputih, dan sejarah perubahan pemanfaatan lahan lokalisisasi.

BAB IV RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang relokasi lahan bekas lokalisasi menjadi musala dan perumahan banjir. Dan juga menjelaskan tentang faktor pendirian dan fungsi musala dan perumahan banjir. Serta dampak relokasi lahan bekas lokalisasi terhadap sosial budaya, ekonomi, agama, dan lingkungan pada masyarakat di Dusun Kaliputih.

BAB V PENUTUP Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi rumusan masalah sebelumnya, serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH PERUBAHAN LAHAN LOKALISASI DI DUSUN KALIPUTIH

KECAMATAN RAMBIPUJI KELURAHAN RAMBIPUJI KABUPATEN

JEMBER

A. Letak Geografis Dusun Kaliputih

Secara geografis musala dan perumahan banjir terletak di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji Kelurahan Rambipuji. Terletak pada posisi 8°12'-05°6' Lintang Selatan dan 113°36'-29°3' Bujur Timur, Kecamatan Rambipuji tepat berada di bagian barat Kabupaten Jember. Kecamatan Rambipuji memiliki luas ±55,5 km² dan berada di ketinggian ±90 MDPL.³⁸ Berada sekitar 11 km ke arah barat dari kota Kota Jember, dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kondisi Geografis Kecamatan Rambipuji

BATAS	DESA/KECAMATAN	WILAYAH
Barat	Bangsalsari	Kabupaten Jember
Utara	Panti	Kabupaten Jember
Timur	Ajung	Kabupaten Jember
Selatan	Balung	Kabupaten Jember

Sumber: Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2023.

Kecamatan Rambipuji terdiri dari 8 desa, yaitu: Desa Gugut, Desa Curah Malang, Desa Nogosari, Desa Kaliwining, Desa Rambipuji, Desa Rambigundam, Desa Rowotamtu, dan Desa Pecoro. Dari 8 Desa diatas, Desa Nogosari dan Desa Kaliwing merupakan Desa terluas dengan prosentase

³⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS - Statistics of Jember, *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2023* (Jember: 2023), 5.

28,5% dari luas wilayah Kecamatan Rambipuji, lalu untuk Desa terkecilnya yaitu Desa Gugut dengan prosentase 5,1% dari luas wilayah kecamatan Rambipuji. Di Desa Rambipuji sendiri terdapat 7 dusun, yaitu Dusun Kaliputih, Curahancar, Gudangrejo, Kandangan, Kidul Pasar, Krajan, dan Tempean.³⁹

B. Kondisi Demografis

Sebelum berlanjut membahas kondisi demografis Kecamatan Rambipuji, penting untuk terlebih dahulu mengetahui sejarah Kecamatan Rambipuji. Kecamatan Rambipuji memiliki sejarah yang berkaitan erat dengan sejarah masyarakat Jawa-Madura, nama desa ini pula berasal dari seorang tokoh bernama Sembah Puji dengan Lurah pertamanya yaitu Bapak Broto Sentono. Ia dikenal sebagai pemimpin yang dermawan dengan gaya kepemimpinannya dipengaruhi oleh budaya Jawa-Madura serta semangat jiwa perubahan. Memasuki masa pendudukan Jepang, nama desa ini kemudian berubah menjadi Rambipuji dengan kepala desa sebagai berikut:⁴⁰

Tabel 2. 2
Nama Kepala Desa Rambipuji dan Masa Jabatannya

No	Nama	Masa Jabatan
1	Broto Sentono	-
2	H. Kamaludin	1968-1990
3	H. Abdul Hadi	1990-1998
4	Akjen Haryanto, S.Sos	1998-2013
5	Dwi Diyah Setyotini	2013-2025

Sumber: RPJM Desa Rambipuji.

³⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS - Statistics of Jember, *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2021* (Jember: 2021), 5, <https://perpustakaan.bps.go.id/opac/read/121.1023.7837.pdf>

⁴⁰ RPJM Desa Rambipuji

Penduduk yang berada di Kecamatan Rambipuji tersebar di 8 Desa. Dengan catatan terakhir dari Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk yang mencapai 86.834 jiwa. Dengan populasi terbesar di Nogosari yaitu 20.751 jiwa, sedangkan desa dengan populasi terkecil yaitu Curah Malang dengan 5.304 jiwa. Dengan jumlah laki-laki yaitu 43.322 jiwa dan jumlah perempuan yaitu 43.512 jiwa.

Pada tahun 2021, populasi Kecamatan Rambipuji meningkat menjadi 88.231 orang, dengan 44.238 pria dan 43.993 wanita, menurut data dari Dinas Kependudukan Kabupaten Jember. Kecamatan Rambipuji memiliki luas 55,5 km² dan memiliki tingkat kepadatan penduduk 1.589,75 jiwa/km². Desa Rambipuji memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi, 3.455,29 jiwa/km², dengan luas wilayah 3,40 km². Kelompok usia terbanyak adalah kelompok usia 20–24 tahun, dengan kelompok usia terkecil 70–74 tahun, menurut data kelompok umur Dispendukcapil. Banyaknya penduduk usia produktif ini dapat membantu pertumbuhan wilayah tersebut.⁴¹

1. Kondisi Dampak Bencana Alam di Desa Rambipuji dan Panti Tahun

2006

Pada tanggal 31 Desember 2005 tepatnya pada hari Senin dini hari tanggal 1 Januari 2006 terjadi bencana banjir bandang dan tanah longsong yang berakhir menimpa 11 wilayah kecamatan di Kabupaten Jember. 11 kecamatan tersebut yakni: Arjasa, Tanggul, Sukorambi, Panti, Rambipuji, Patrang, Wuluhan, Kaliwates, Puger, Balung, dan Sumber

⁴¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS – Statistics of Jember, *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2023* (Jember: 2023), 33, <https://perpustakaan.bps.go.id/opac/read/121.1023.7837.pdf>

Jambe. Kecamatan Panti merupakan Kecamatan yang tertimpa musibah bencana jauh lebih besar. Hujan yang turun selama tiga hari berturut-turut menjadi salah satu faktor bencana terjadi.

Banjir bandang bercampung longsoran tanah yang melewati rute sungai Kaliputih hingga Dinoyo lalu menghantam perumahan penduduk serta fasilitas umum menjadi korban banjir. Adanya bencana ini tentu memberikan dampak kerugian harta benda maupun korban jiwa serta rusaknya infrastruktur setempat. Faktor ekonomi maupun secara sosial tentu berdampak luas. Dampak sosial yang dapat dilihat adalah munculnya tempat-tempat pengungsian para korban bencana.⁴²

Tabel 2. 3
Banyaknya Korban Harta dan Jiwa Bencana Alam Menurut Kecamatan Rambipuji dan Panti Tahun 2006

No	Kecamatan	Banyak lokasi / Jenis Bencana					Korban	
		P	B	AP	TL	K	Manusia	Harta
1.	Rambipuji	601	1	-	-	-	-	610 rumah rusak, 2 jembatan, 1 dam
2.	Panti	7.601	1	-	1	-	81	387 rumah rusak, jembatan, dam

Sumber: Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2007.⁴³

Keterangan:

P : Pengungsi

B : Banjir

K : Kebakaran

AP : Angin Puyuh

TL : Tanah Longsor

⁴² Wilda Ismiyah, dkk, "Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Tahun 2006", Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2013, I (1): 1-8.

⁴³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS – Statistics of Jember, *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2007* (Jember: 2007), 162, <https://perpustakaan.bps.go.id/opac/read/121.1108.1225.pdf>

Dampak dari bencana tersebut tentu tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Banjir yang mengalir melalui sungai Kaliputih dan Dinoyo merusak 610 rumah, dua jembatan, dan sebuah dam di Kecamatan Rambipuji. Di Kecamatan Panti, banjir merusak 387 rumah, dan merusak jembatan dan dam. Dalam hal korban jiwa, bencana ini sangat berdampak pada Kecamatan Panti, dengan 81 orang meninggal. Selain itu, infrastruktur dan aset kedua kecamatan mengalami kerugian yang signifikan. Keterangan lebih lanjut mengenai dampak spesifik dari bencana ini akan dipaparkan melalui data berikut yang menunjukkan jumlah kerusakan serta korban yang terjadi.

2. Demografis Pemeluk Agama di Kecamatan Rambipuji Tahun 2009 – 2010

Pada tahun 2009-2010, data mengenai pemeluk agama di Kecamatan Rambipuji menunjukkan komposisi keagamaan yang beragam di wilayah tersebut. Berdasarkan informasi dari Kantor Kecamatan

Rambipuji, jumlah pemeluk agama di wilayah Kecamatan Rambipuji adalah sebagai berikut: Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbesar yaitu mencapai 9.428 orang. Ini mencerminkan dominasi agama Islam dalam komunitas setempat yang mencakup sebagian besar populasi Kecamatan Rambipuji. Diikuti oleh agama Protestan dengan 754 pemeluk, menunjukkan adanya kelompok Kristen di kawasan ini meskipun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan Islam. Agama

Katolik mencatatkan 410 pemeluk, sementara agama Hindu memiliki 229 pemeluk. Data menunjukkan bahwa agama Buddha tidak tercatat dalam statistik ini, yang mungkin menunjukkan bahwa komunitas Buddha tidak signifikan atau belum terdokumentasi dengan baik di Kecamatan Rambipuji pada periode tersebut.

Tabel 2. 4
Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Kecamatan Rambipuji Tahun 2009 - 2010

No	Agama	Jumlah
1	Islam	9.428
2	Protestan	754
3	Katolik	410
4	Hindu	229
5	Budha	-
	Jumlah	10.821

Sumber: Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2010.⁴⁴

Secara keseluruhan, jumlah pemeluk agama di Kecamatan Rambipuji pada periode ini mencapai 10.821 orang. Data ini memberikan gambaran penting tentang komposisi keagamaan di wilayah tersebut, yang dapat berpengaruh pada dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

C. Tanah Lokalisasi di Dusun Kaliputih

Dusun Kaliputih yang berada di wilayah Kabupaten Jember tentu memiliki sejarah yang kompleks terkait penggunaan lahan, terutama dengan adanya kawasan lokalisasi yang pernah menjadi bagian integral dari

⁴⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS – Statistics of Jember, *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2010* (Jember: 2010), 35, <https://perpustakaan.bps.go.id/opac/read/121.0912.9268.pdf>

kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat. Tanah lokalisasi yang berada Dusun Kaliputih dikenal sebagai pusat kegiatan yang sering kali terpinggirkan dari pandangan publik, lokalisasi yang berada di Dusun Kaliputih merupakan lokalisasi yang pertama dilegalkan oleh pemerintah Kabupaten Jember.⁴⁵ Wilayah ini menjadi tempat bagi berbagai aktivitas perdagangan maupun jasa yang seringkali dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial yang marginal, namun menjadi sumber penghidupan bagi beberapa individu maupun keluarga di sekitar kawasan tersebut.

Keberadaan lokalisasi di Dusun Kaliputih tentu mencerminkan dinamika sosial maupun ekonomi yang sangat kompleks, dimana masyarakat dari berbagai latar belakang lokal maupun pendatang berkumpul untuk terus mencari penghidupan di tengah keterbatasan ekonomi. Namun beberapa faktor seperti perubahan kebijakan pemerintahan dan sudut pandang masyarakat yang menginginkan perubahan sosial yang lebih positif yang berakhir memicu berbagai upaya untuk merelokasi dan mengubah fungsi lahan.

Pada tahun 1972, tanah yang berada di Dusun Kaliputih ini mulai dibangun rumah-rumah untuk para PSK hingga menjadi lokalisasi.⁴⁶ Lokalisasi di Dusun Kaliputih ini menjadi lokalisasi pertama yang didirikan sebagai respons terhadap kebutuhan akan pengaturan kawasan maupun para praktik prostitusi yang dapat mengakomodasi kegiatan sosial maupun ekonomi tertentu yang dianggap tidak sesuai untuk dilakukan di pusat kota.

⁴⁵ Ahmad Subur, dkk "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." Jurnal: Publika Budaya. Vol 2 (2) Juli 2014.

⁴⁶ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

Pada masa itu, pemerintah Kabupaten Jember menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola aktivitas-aktivitas yang dianggap jauh menyimpang dari norma sosial seperti prostitusi yang semakin marak terjadi di daerah perkotaan. Untuk mengatasi masalah yang muncul ini, pemerintah Kabupaten Jember memutuskan untuk menetapkan sebuah kawasan khusus di pinggiran kota Jember sebagai tempat yang terkontrol bagi aktivitas tersebut.

Dusun Kaliputih dipilih karena yang saat itu berada di wilayah yang relatif terpencil, dipilih juga karena lokasi yang ideal untuk mendirikan lokalisasi yang mana letaknya yang cukup jauh dari pusat keramaian namun tetap mudah dijangkau. Lokalisasi ini didirikan dengan kebijakan pemerintah yang berfokus pada pengaturan dan pengendalian kegiatan yang dianggap menyimpang untuk menjaga ketertiban umum dan mengurangi dampak sosial yang tidak menyenangkan di pusat kota. Akibatnya, pemerintah Kabupaten Jember mengakui lokasi tersebut sebagai tempat tinggal resmi pertama di wilayahnya. Langkah ini dicapai melalui peraturan daerah yang mengatur operasional lokalisasi, seperti pengawasan kesehatan, keamanan, dan tata kelola lingkungan. Legalitas ini tidak hanya memberikan kerangka hukum untuk kegiatan yang terjadi di dalam wilayah, tetapi juga menetapkan batasan yang diharapkan dapat mencegah kegiatan serupa terjadi di luar wilayah yang telah ditentukan.

Hingga tahun 1989-1990 ketika pemerintah mulai menutup dan menghancurkan lokalisasi yang dialihkan ke Besini Puger. Pada saat pemerintah Kabupaten Jember mengambil langkah tegas dengan menutup dan

menghancurkan kawasan lokalisasi tersebut, keputusan tersebut diambil dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang bahwa Dusun Kaliputih sudah berada cukup dekat dengan wilayah perkotaan (Kota Jember), sehingga keberadaan lokalisasi di sana tentu berpotensi memicu berbagai faktor negatif yang dapat mempengaruhi lingkungan sosial setempat. Sebagai bagian dari upaya ini, kawasan tersebut dialihkan ke Besini Puger yang dianggap lebih sesuai dengan tata ruang yang direncanakan. Selain itu, penutupan lokasi di Kaliputih adalah bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi stigma sosial yang telah lama ada di daerah tersebut. Sebaliknya, tanah yang sebelumnya digunakan untuk lokalisasi mulai dialihkan untuk memberikan manfaat masyarakat seperti pembangunan musala dan perumahan. Langkah ini tidak hanya mengubah persepsi yang buruk tentang wilayah tersebut, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih besar dan berkelanjutan bagi penduduk setempat.⁴⁷

Keberadaan lokalisasi di Dusun Kaliputih tentu memberikan dampak ekonomi maupun sosial yang kompleks bagi masyarakat pendatang maupun setempat. Dilihat dari sisi ekonomi, lokalisasi menjadi sumber penghidupan. Aktivitas diluar prostitusi seperti perdagangan dan jasa yang berkembang di dalam lokalisasi seperti penyediaan makanan dan minuman, kebutuhan sehari-hari lainnya yang menciptakan lapangan pekerjaan dan mendukung perekonomian lokal. Jika ada suatu potensi ekonomi yang berkembang di suatu kawasan, tentunya akan menciptakan efek domino yang berkelanjutan.

⁴⁷ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

Hal ini tentu akan memunculkan pertumbuhan ekonomi di sektor lain, dan menarik lebih banyak pelaku usaha.⁴⁸

Di sekitar tanah lokalisasi banyak warga yang bergantung pada keberadaan lokalisasi untuk mencukupi kebutuhan hidup dan menjadikannya sebagai roda penggerak ekonomi di Dusun Kaliputih. Namun keberadaan tanah yang berubah menjadi lokalisasi membawa dampak sosial yang signifikan. Stigma negatif yang melekat pada kawasan ini sering kali menciptakan ketegangan sosial, dengan masyarakat luas yang cenderung memandang kawasan ini dengan prasangka negatif. Keberadaan lokalisasi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial lainnya seperti meningkatnya angka kriminalitas, merusak mental dan gaya berpikir, gangguan ketertiban umum yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan hidup masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, meskipun keberadaan lokalisasi memberikan manfaat ekonomi, dampak sosial yang ditimbulkan seringkali menjadi masalah yang sulit untuk diabaikan.

Keberadaan praktik lokalisasi tersebut yang dibangun di tanah Pemerintah Kabupaten Jember dengan izin bangun oleh Pemerintah Kabupaten Jember sendiri tentu membawa stigma sosial yang kuat bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Kawasan ini seringkali dipandang negatif yang tidak bermoral dan aktivitas kehidupan sosial yang terpinggirkan. Stigma ini tidak hanya mempengaruhi pandangan orang luar terhadap kawasan tersebut, tetapi juga memberikan dampak langsung pada

⁴⁸ Aram Palilu, "Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Ambon," *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* 23, No. 2.

kehidupan sosial penduduk lokal. Warga yang tinggal di sekitar lokalisasi sering kali menghadapi diskriminasi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun kesempatan kemajuan infrastruktur lainnya pada saat lokalisasi tersebut masih melakukan prakteknya. Stigma ini juga menciptakan isolasi sosial, dimana penduduk lokal merasa terpinggirkan dan tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat luas, kondisi ini memperkuat marginalisasi mereka, menjauhkan dari akses terhadap peluang yang lebih baik dan mempersempit ruang untuk mobilitas sosial.⁴⁹

Pada akhir tahun 1980-an hingga awal 1990-an, mulailah terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang signifikan terkait dengan penanganan kawasan lokalisasi di berbagai daerah, termasuk di Dusun Kaliputih sendiri. Pemerintah Kabupaten Jember saat itu juga telah menyadari bahwa keberadaan lokalisasi di wilayah yang semakin dekat dengan pusat kota dapat memicu berbagai dampak negatif bagi lingkungan sosial sekitarnya. Seperti meningkatnya masalah kriminalitas, degradasi moral, serta meningkatnya stigma sosial yang merugikan masyarakat secara keseluruhan. Tekanan yang muncul dari masyarakat yang menginginkan perubahan sosial yang lebih positif turut mendorong pemerintah untuk bertindak. Hingga pada tahun 1989, upaya pemerintah Kabupaten Jember mencapai puncaknya dengan berhasil menutup lokalisasi di Dusun Kaliputih dan memindahkan aktivitas tersebut ke Besini Puger sebagai sebuah lokasi yang dianggap lebih sesuai dengan tata ruang yang telah direncanakan. Kebijakan penutupan

⁴⁹ Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016), 20-21.

maupun relokasi ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup warga, mengurangi dampak negatif dari lokalisasi, hingga mengembalikan citra Dusun Kaliputih sebagai wilayah yang lebih kondusif bagi pembangunan sosial dan ekonomi.⁵⁰

Proses relokasi yang berada di lokalisasi di Dusun Kaliputih ke Besini Puger pada tahun 1989 merupakan langkah besar yang diambil oleh pemerintah Kabupaten Jember. Penutupan lokalisasi ini tidak hanya melibatkan penghentian aktivitas yang berlangsung di kawasan tersebut, tetapi juga pemindahan penduduk dan pelaku usaha yang terlibat. Tantangan utama dalam proses ini tentu meliputi resistensi dari pihak-pihak yang bergantung pada lokalisasi sebagai sumber penghidupan serta kebutuhan untuk menemukan lokalisasi sebagai sumber penghidupan serta kebutuhan untuk menemukan lokasi yang sesuai bagi mereka yang terkena dampak. Di Besini Puger pemerintah menyediakan lahan baru yang dianggap lebih sesuai dengan tata ruang yang direncanakan. Namun, keadaan proses relokasi ini juga membawa tantangan sosial termasuk interaksi penduduk yang dipindahkan ke dalam masyarakat baru dan mengatasi stigma yang melekat. Pasca penutupan dan penghancuran lokalisasi di Dusun Kaliputih pada tahun 1989, lahan yang sebelumnya menjadi pusat kegiatan sosial tersebut sempat terabaikan dan terbengkalai selama bertahun-tahun. Lahan tersebut menjadi area yang tidak terus tanpa ada aktivitas yang terjadi. Kondisi ini berlangsung hingga tahun 2006, ketika pemerintah Kabupaten Jember mulai

⁵⁰ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

menginisiasikan perubahan untuk pembangunan lahan tersebut sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak warga yang terdampak akibat bencana banjir. Sebagian bekas lahan lokalisasi ini kemudian digunakan untuk membangun perumahan banjir, memberikan solusi atas masalah tempat tinggal yang terjadi.

Transformasi lahan bekas lokalisasi masih terus berlanjut hingga pada tahun 2017, pemerintah memberikan lahan milik negara tersebut atas dasar inisiatif dan permintaan masyarakat sekitar, lebih lanjut dengan memberikan sebagian dari lahan tersebut kepada masyarakat sekitar untuk dijadikan sebagai musala. Pendirian musala ini bukan hanya sekedar proyek pembangunan infrastruktur, tetapi juga sebuah simbol perubahan dan pemulihan sosial akibat hal-hal yang telah terjadi di masa lampau.⁵¹ Musala tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan dan spiritual bagi masyarakat setempat untuk menggantikan stigma negatif yang sebelumnya melekat pada lahan tersebut. Dengan adanya pembangunan ini, lahan yang dulunya dikenal dengan kegiatan yang marginal kini menjadi tempat yang memberikan manfaat sosial dan spiritual bagi penduduk di Dusun Kaliputih.

Lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih tentu memberikan dampak jangka panjang yang signifikan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Selama bertahun-tahun, stigma negatif yang melekat pada wilayah tersebut telah diubah oleh perubahan ini. Masyarakat Dusun Kaliputih sekarang memiliki lingkungan yang lebih baik dan mendukung

⁵¹ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

pertumbuhan sosial setelah lahan diubah menjadi perumahan dan musala. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan di musala meningkatkan kohesi sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan diantara penduduk setempat. Adanya lahan ini telah berhasil mengangkat kualitas hidup penduduk Dusun Kaliputih, mengubah citra kawasan dari tempat yang terpinggirkan menjadi area yang lebih baik dalam masyarakat.

D. Sejarah Awal Lokalisasi

Keberadaan lokalisasi di Indonesia tentu tidak dapat dipisahkan dari praktik prostitusi yang telah ada sejak lama dalam sejarah bangsa ini. Sejarah awal lokalisasi sebagai tempat yang secara resmi digunakan untuk prostitusi tentu tidak hanya terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi, tetapi juga berakar pada praktik-praktik kebudayaan dan kekuasaan di masa lampau. Asal usul pelacuran yang saat ini ada di Indonesia dapat ditelusuri kembali hingga ke masa kerajaan-kerajaan Jawa, dimana perdagangan perempuan kala itu merupakan bagian dari pelengkap dari sistem pemerintah feodal. Dalam konteks ini, praktik prostitusi yang terjadi bukanlah sekedar masalah sosial, melainkan juga bagian dari dinamika kekuasaan dan politik.

Pada masa kerajaan-kerajaan Jawa, khususnya selama masa Kesultanan Mataram yang berdiri pada abad ke-18, kekuasaan yang ada saat itu dimana seorang raja digambarkan sebagai sesuatu yang agung dan mulia. Mataram sebagai kerajaan Islam-Jawa yang terletak di sebelah selatan Jawa Tengah menjadi pusat dari praktik-praktik ini. Sejak terbentuknya Kesultanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755 yang merupakan hasil

dari Perjanjian Giyanti, kekuasaan raja-raja Mataram sangat besar dan hampir tidak terbatas. Salah satu aspek yang menonjol dari kekuasaan ini adalah jumlah selir yang dimiliki oleh raja, banyak selir yang merupakan putri-putri dari para bangsawan yang diserahkan kepada raja sebagai tanda kesetiaan dan pengabdian.⁵² Dalam konteks ini, perempuan-perempuan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari istana, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat hubungan politik dan sosial antara raja dan bangsawan. Fenomena yang terjadi ini menunjukkan bagaimana prostitusi dan perdagangan perempuan masa itu telah terintegrasi dalam suatu struktur kekuasaan dan masyarakat yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan praktik prostitusi di Indonesia.

Berbicara tentang sejarah awal lokalisasi tentu perlu memahami terlebih dahulu bahwa praktik ini memiliki akar yang dalam, dalam sejarah kekuasaan di Indonesia khususnya di Jawa. Lokalisasi yang muncul pada periode kolonial dan pasca-kolonial adalah kelanjutan dari praktik-praktik yang telah ada sebelumnya, dimana prostitusi diatur dan dilembagakan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan politik. Praktik ini yang awalnya terintegrasi dalam sistem feodal dan kerajaan, kemudian lanjut berkembang menjadi lokalisasi yang lebih modern dan diatur oleh negara di era yang lebih baru.

Pada masa kerajaan-kerajaan di Jawa, pemilihan selir untuk raja bukanlah hal yang dilakukan sembarangan. Perempuan yang dijadikan selir biasanya berasal dari daerah-daerah tertentu yang dikenal memiliki

⁵² Miskawi, *KELAM DI PADANG BULAN (Dinamika Kehidupan PSK Lokalisasi)* (Banyuwangi: CV. Al Fastabiq Al Khairat, 2013), 20.

perempuan cantik dan memikat. Daerah-daerah ini memiliki reputasi tersendiri yang diwariskan turun temurun dan hingga kini masih dikenal dalam legenda dari cerita rakyat sebagai tempat asal perempuan-perempuan yang dipersembahkan kepada istana. Kabupaten di Jawa yang dalam sejarahnya dikenal sebagai pemasok perempuan untuk dikirimkan ke kerajaan, dapat diidentifikasi sebagai sumber utama perempuan yang kemudian beralih menjadi pelacur, menunjukkan bagaimana warisan sosial dan budaya ini terus berlanjut dalam bentuk yang berbeda.⁵³

Beberapa kabupaten seperti Indramayu, Karawang dan Kuningan di Jawa Barat. Serta Pati, Jepara, Grobongan, dan Wonogiri di Jawa Tengah menjadi terkenal sebagai daerah penghasil perempuan untuk kerajaan. Di Jawa Timur yaitu Blitar, Malang, Banyuwangi, dan Lamongan juga memiliki reputasi yang sama. Di antara wilayah-wilayah tersebut, Kecamatan Gabus Wetan di Indramayu yang memiliki sejarah panjang sebagai sumber perempuan muda yang akan dikirim ke Istana Sultan Cirebon sebagai selir. Ini menunjukkan bagaimana sistem sosial dan budaya pada masa itu memungkinkan perdagangan perempuan dan dianggap sebagai bagian dari struktur kekuasaan. Dengan adanya realitas ini mencerminkan bagaimana perempuan pada masa tersebut sering kali ditempatkan dalam posisi yang subordinat. Dimana kecantikan mereka dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan sosial para pengusaha. Daerah-daerah yang dikenal sebagai

⁵³ Moh Ashif Fuadi, "Perspectives on Islam and Prostitution: a Historical Study of Prostitution Practices and Arguments of Social Fiqh Reason Perspektif Islam dan Prostitusi: Kajian Historis Praktek Pelacuran dan Argumentasi Fiqh Sosial" *Al-'Adalah: Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam* 7. No. 1 (Juni 2022): 88-110.

penghasil perempuan untuk istana, hingga berlanjut menjadi sumber utama prostitusi-prostitusi di masa berikutnya.⁵⁴

Seiring berjalannya masa, memasuki masa penjajahan Belanda industri seks mulai berkembang menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan sistematis. Perkembangan ini tidak dapat terlepas dari adanya sistem perbudakan tradisional dan praktik perseliran yang secara khusus diadakan untuk memenuhi kebutuhan seksual masyarakat Eropa yang menetap di Nusantara. Aktivitas seksual ini bermula berkembang di sekitar daerah pelabuhan, dimana para serdadu, pedagang, dan utusan pemerintah kolonial sering kali menjadi pelanggan utama. Kehadiran mereka menciptakan permintaan yang signifikan terhadap pelayanan seks, sehingga budaya asing yang mengakar ini turut membentuk pola interaksi sosial di wilayah jajahan.⁵⁵

Adanya isu pemenuhan kebutuhan seksual ini tidak hanya menciptakan dinamika sosial baru, tetapi juga menimbulkan banyak dilema bagi penduduk pribumi dan non-pribumi. Di satu sisi banyaknya laki-laki bujangan yang didatangkan oleh pengusaha atau pemerintah kolonial ke Indonesia yang berakhir memicu peningkatan permintaan terhadap pelayanan seks. Namun di sisi lainnya, hubungan antar ras yang tidak menentu dianggap berbahaya baik dengan masyarakat pribumi maupun kolonial. Ketidakpastian tersebut membentuk stigma sosial yang berat terutama bagi perempuan di Indonesia yang terlibat didalam industri ini. Perempuan Indonesia sangat dirugikan oleh

⁵⁴ Moenawar Chalil, (*Nilai Wanita*), (Solo: Ramadhan, 1991).

⁵⁵ Ramadhani Hendra Sukmana dan Agus Suprijono, "Sejarah Lokalisasi Semampir Kota Kediri Tahun 1960-2016" *E-Journal Pendidikan Sejarah*, No. 1 (2019): 1-20.

situasi kolonial ini. Mereka tidak hanya berada dalam posisi yang tidak menguntungkan secara hukum, tetapi mereka juga terpinggirkan dari masyarakat secara keseluruhan. Seringkali mereka tidak diterima dengan baik dan mereka sering mengalami diskriminasi sosial yang mendalam. Ketidakadilan ini mengganggu kesejahteraan mereka secara individu dan sosial, menunjukkan bagaimana perempuan pribumi diperlakukan sebagai objek dalam dinamika kekuasaan kolonial, yang berdampak negatif pada status dan martabat mereka di tengah masyarakat.⁵⁶

Pengawasan rumah bordil diberikan kepada pemerintah daerah setelah peraturan pemerintah tahun 1852, dua puluh tahun kemudian. Kebijakan baru yang memberi otoritas lokal tanggung jawab untuk mengawasi dan mengawasi prostitusi mendorong pengalihan ini. Dengan dicabutnya peraturan pemerintah tahun 1852, pemerintah daerah kini memiliki otoritas untuk membuat peraturan sendiri tentang bagaimana menangani prostitusi di daerah mereka. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kontrol atas prostitusi karena prostitusi menimbulkan masalah sosial yang semakin kompleks, termasuk penyebaran penyakit kelamin.

Salah satu contoh implementasi kebijakan ini adalah di Surabaya, di mana pemerintah daerah menetapkan tiga kawasan lokalisasi di tiga desa. Dianggap sebagai cara untuk mengontrol pelacuran dan sekaligus mengurangi kemungkinan penularan penyakit menular seksual di masyarakat. Para

⁵⁶ Saputra, "Potret Lokalisasi Gang Dolly dalam Perspektif Patologi Sosial" *Community: Pengawasan Dinamika Sosial* 1, No. 1 (Oktober 2018): 57-71.

pekerja seks diharuskan untuk mendaftar secara resmi dan menjalani pemeriksaan kesehatan secara berkala di lokasi yang telah ditetapkan sebagai lokalisasi. Oleh karena itu, prostitusi yang sebelumnya tidak terorganisir dan tidak terkontrol mulai diatur dan diatur sesuai dengan kebijakan kesehatan masyarakat. Hal ini juga lambat laun diterapkan di Jember Jawa Timur di lokalisasi pertama yang dilegalkan pemerintah.⁵⁷ Perempuan penaja cinta dilarang beroperasi di luar wilayah yang telah ditentukan, dan pelanggaran akan dikenakan hukuman. Diharapkan bahwa hal ini akan membatasi penyebaran prostitusi ke pemukiman dan melindungi masyarakat dari efek buruk yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Penyebaran pengawasan rumah bordil dari pemerintah pusat ke daerah menunjukkan upaya pemerintah kolonial untuk menyeimbangkan ketertiban sosial dan pengawasan prostitusi di tengah masyarakat yang semakin berkembang.

Sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan penting di Indonesia Timur selama masa penjajahan Belanda, Surabaya memiliki sejarah industri seks yang unik. Surabaya adalah kota pelabuhan yang berkembang pesat dan tempat angkatan laut dan garnisun militer Belanda. Selain itu, kota ini merupakan tujuan akhir dari jalur kereta api, yang membuatnya menjadi salah satu kota terpenting di seluruh Nusantara. Dinamika sosial kota, termasuk munculnya dan berkembangnya industri seks yang terorganisir, dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan mobilitas yang meningkat sebagai akibat dari aktivitas perdagangan dan militer ini. Surabaya menjadi terkenal pada abad

⁵⁷ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

ke-19 karena peningkatan jumlah pekerja seks dan aktivitas prostitusi yang meningkat. Kondisi ini diperparah dengan kehadiran pedagang dan tentara dari seluruh dunia, yang menyebabkan permintaan tinggi terhadap layanan seks. Pada tahun 1864, ada sekitar 228 perempuan yang bekerja sebagai pelacur di Surabaya, semuanya di bawah pengawasan 18 pemilik rumah bordil. Rumah bordil ini sekarang menjadi bagian dari kehidupan kota, di mana prostitusi dijalankan secara terbuka dan diawasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan.⁵⁸

Industri seks Surabaya adalah bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi saat itu, karena kota itu menjadi magnet bagi pendatang yang mencari pekerjaan, termasuk dalam bidang yang lebih marginal seperti pelacuran. Prostitusi di Surabaya menjadi lebih terorganisir berkat peraturan dan pengawasan pemerintah kolonial, meskipun tetap memiliki dampak sosial yang signifikan. Fakta ini membuat Surabaya menjadi salah satu kota di Nusantara dengan sejarah panjang industri seks. Sejarah ini terus memengaruhi kehidupan sosial kota hingga hari ini.

Komersialisasi seks meningkat pesat selama pendudukan Jepang di Indonesia dari tahun 1941 hingga 1945. Ketika pemerintah militer Jepang menguasai wilayah Nusantara pada saat itu, mereka memperkenalkan kebiasaan baru dalam pembuatan rumah bordil. Wanita penghibur dikumpulkan dan ditempatkan dalam sistem yang lebih terstruktur. Setelah

⁵⁸ Miskawi, *KELAM DI PADANG BULAN (Dinamika Kehidupan PSK Lokalisasi)* (Banyuwangi: CV. Al Fastabiq Al Khairat, 2013), 23-24.

menjalani pemeriksaan medis menyeluruh, para prajurit Jepang ditempatkan di rumah bordil yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka. Ini adalah bagian dari kebijakan Jepang untuk menjaga moral pasukannya, terutama dalam kasus eksploitasi seksual. Banyak perempuan baik dewasa maupun pelajar terjebak dalam dunia prostitusi karena penipuan atau bahkan paksaan. Di Jepang, mereka menggunakan berbagai metode untuk menarik perempuan muda, termasuk janji palsu tentang peningkatan pendidikan dan kualitas hidup di kota-kota besar seperti Tokyo dan wilayah lain di Indonesia. Gadis-gadis ini dikirim ke pusat komersialisasi seks di sekitar pelabuhan utama seperti Semarang, Surabaya, dan Jakarta setelah mereka berasal dari berbagai daerah, baik kota maupun desa.

Di Semarang seperti Semarang Club dan Shoko Club, menjadi tempat penting di mana para perempuan ini dipaksa bekerja sebagai budak seks.⁵⁹ Daerah Bangunrejo di Surabaya dianggap sebagai pusat serupa, sementara di Jakarta, Tanjung Priok adalah salah satu tempat di mana gadis-gadis tersebut dipekerjakan dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Mereka dijanjikan akan pergi ke luar negeri untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan yang lebih baik, tetapi mereka tetap tinggal di rumah bordil. Gadis-gadis ini terjebak dalam kehidupan yang penuh kesulitan karena mereka menjadi budak seks dan tidak memiliki kesempatan untuk melarikan diri atau memperoleh kebebasan. Kondisi ini menyebabkan perempuan Indonesia yang terlibat dalam praktik ini mengalami trauma yang parah, yang merusak

⁵⁹ Miskawi, 27.

kehidupan pribadi mereka dan menghancurkan masa depan mereka. Pengalaman yang terjadi selama pendudukan Jepang meninggalkan luka yang panjang dalam sejarah, termasuk ribuan perempuan yang dipaksa untuk hidup di bawah tekanan dan eksploitasi seksual.

Dibandingkan dengan penjajahan Belanda, industri seks berkembang dengan cara yang sangat berbeda selama pendudukan Jepang di Indonesia.⁶⁰ Selain memaksa perempuan Belanda dan pribumi menjadi pekerja seks, banyak perempuan dari Singapura, Malaysia, dan Hongkong dibawa ke Jawa untuk melayani para perwira tinggi Jepang. Kehidupan perempuan pekerja seks berubah drastis pada masa itu. Jika kehidupan mereka sedikit lebih teratur dan aman selama penjajahan Belanda, mereka harus menjalani kehidupan yang lebih sulit dan stres selama pendudukan Jepang. Pada saat ini, tidak hanya terjadi pergeseran kekuasaan dalam industri seks, tetapi juga perubahan sosial dan hukum yang berdampak pada para pekerja seks. Banyak perempuan muda yang tidak berpengalaman dan berpendidikan rendah dibawa ke kota-kota besar pada akhir tahun 60-an dan awal 1970-an karena migrasi penduduk dari desa ke kota.⁶¹ Kondisi ini mendorong lebih banyak perempuan untuk menjadi prostitusi karena kebutuhan finansial dan kurangnya pilihan pekerjaan lain.

⁶⁰ Astrid Dwi Rahma, Suswandari, dan Hari Naredi “Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Jawa Barat Tahun 1942-1945,” *Chronologia: Journal of History Education* 1. No. 3 (2020): 36-49.

⁶¹ Yayori Matsui, *Perempuan Asia: dari Penderitaan menjadi Kekuatan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2002).

Selain itu, tingkat perceraian yang tinggi di Jawa juga berkontribusi pada masuknya banyak perempuan muda ke dunia prostitusi. Mereka tertarik dengan kebebasan yang ditawarkan oleh kehidupan kota, jauh dari keluarga dan kehidupan desa, serta fasilitas hiburan yang tersedia di perkotaan. Prostitusi kemudian menjadi bagian dari kehidupan perkotaan, dengan lokasi tertentu seperti kompleks pelacuran, tempat perempuan panggilan, dan panti pijat menjadi pusat aktivitas tersebut.⁶² Pada saat itu, pemerintah mulai membuat peraturan resmi tentang industri seks, terutama dengan mendirikan lokasi resmi yang diawasi oleh Dinas Sosial di tingkat kotamadya atau kabupaten. Lokalisasi ini berfungsi sebagai upaya pengendalian sosial, di mana perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks harus terdaftar dan mematuhi beberapa peraturan, seperti pemeriksaan kesehatan rutin, jam kerja yang diatur, dan kegiatan sosial di dalam kompleks.

Kebijakan ini diterapkan di Surakarta, di mana Kampung Silir diberi pengecualian dari larangan prostitusi pada tahun 1961.⁶³ Dengan mengkonsentrasikan prostitusi di satu daerah, pemerintah lokal berharap dapat mengurangi transaksi seks di jalanan dan mengawasi aktivitas di dalam kompleks. Kemudian, kota-kota besar lain di Indonesia mengikuti pola ini, seperti Kramat Tunggak di Jakarta dan Dolly-Jarak di Surabaya, di mana pemerintah daerah, polisi, dan militer secara resmi mengatur dan mengawasi

⁶² Dedih Surana dan Asep Dudi Suharyadi, "Analisis Terhadap Program Penataan Wilayah Saritem Menuju Kawasan Religius" *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 23. No. 1 (Juni 2004): 96-120.

⁶³ David Kurniawan, "Pelacuran di Surakarta (Studi Kasus Pasca Penutupan Resosialisasi Silir tahun 1998-2006)" (Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2010).

wilayah tersebut.⁶⁴ Kebijakan lokalisasi ini dianggap berhasil mengurangi masalah sosial seperti perkelahian, penggunaan obat terlarang, dan kriminalitas lainnya, serta menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan aman bagi para pekerja seks, terlepas dari kontroversi.

Sejarah prostitusi Indonesia yang panjang mulai dari penjajahan Belanda hingga pendudukan Jepang menandai awal sistem lokalisasi resmi yang kita kenal sekarang. Selama era kolonial, industri seks berkembang secara terorganisir di bawah pengawasan pemerintah, terutama di wilayah pelabuhan seperti Surabaya, Batavia (Jakarta), dan Semarang.⁶⁵ Di sana, permintaan jasa seksual sangat tinggi di kalangan tentara, pelaut, serta pengusaha Eropa dan Asia. Lokalisasi sebagai kontrol sosial didasarkan pada peraturan yang berlaku, meskipun kontroversial. Industri ini mengambil bentuk yang lebih represif selama pendudukan Jepang, menggunakan perempuan imigran dan pribumi dari berbagai wilayah Asia. Pengalaman para perempuan saat ini, yang mencakup penipuan dan paksaan untuk menjadi pekerja seks, menunjukkan dampak sosial dan psikologis dari komersialisasi seks dalam kolonialisme dan masa perang. Untuk melayani militernya, Jepang secara sistematis membangun rumah bordil resmi di berbagai kota

⁶⁴ Pardemean Daulay, "Post-Closure Prostitution and The Adaptation Strategy of Sex Workers: Case Study of Dolly Prostitution Community, Surabaya Indonesia," *International Journal of West Asian Studies* 10. No. 2 (2018): 13-22.

⁶⁵ Nurul Umi Ati, *Implementasi Kebijakan Pencegahan dan Penanggulangan Prostitusi di Kota Surabaya* (Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021).

besar seperti Semarang dan Surabaya. Praktik ini meninggalkan jejak dalam sejarah prostitusi Indonesia.⁶⁶

Kebijakan pemerintah tentang prostitusi berkembang seiring dengan transformasi sosial dan urbanisasi yang pesat setelah kemerdekaan. Lokalisasi resmi yang diawasi oleh pemerintah daerah mulai muncul pada tahun 1960-an dengan tujuan untuk mengontrol dan mengatur prostitusi. Kampung Silir di Surakarta menjadi model untuk lokasi pekerja seks dengan pengawasan ketat dan registrasi wajib. Daerah lain di Indonesia kemudian mengikuti contohnya.⁶⁷ Prostitusi dan lokalisasi di Indonesia mencerminkan sejarah panjang keterlibatan negara dalam mengatur industri yang sering kali dianggap tabu, tetapi tidak dapat dihindari. Lokalisasi telah berkembang sebagai cara untuk mengurangi masalah sosial yang timbul dari prostitusi, seperti penyebaran penyakit kelamin dan kejahatan di jalanan, dari masa kolonial hingga setelah kemerdekaan.⁶⁸ Meskipun demikian, keberadaan lokasi masih menjadi perdebatan publik hingga hari ini karena efeknya terhadap moralitas dan kesejahteraan masyarakat. Hull et al. (1997) menyatakan bahwa lokasi seperti Kramat Tunggak dan Dolly menunjukkan kebijakan sosial yang muncul dari kompleksitas sejarah prostitusi di

⁶⁶ Anna Mariana, *Perbudakan seksual: perbandingan antara masa fasisme Jepang dan neofasisme Orde Baru* (Tangerang Selatan, Marjin Kiri, 2015).

⁶⁷ Miskawi, *KELAM DI PADANG BULAN (Dinamika Kehidupan PSK Lokalisasi)* (Banyuwangi: CV. Al Fastabiq Al Khairat, 2013), 29.

⁶⁸ Moh Ashif Fuadi, "Perspectives on Islam and Prostitution: a Historical Study of Prostitution Practices and Arguments of Social Fiqh Reason Perspektif Islam dan Prostitusi: Kajian Historis Praktek Pelacuran dan Argumentasi Fiqh Sosial" *Al-Adalah: Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam* 7. No. 1 (Juni 2022): 88-110.

Indonesia.⁶⁹ Namun, lokalisasi juga menunjukkan masalah lebih besar tentang bagaimana negara menangani industri seks secara resmi di tengah masyarakat yang berkembang. Meskipun pengaturan ini berhasil mengurangi beberapa aspek negatif prostitusi, masih ada masalah etis dan sosial yang belum diselesaikan.

Industri seks yang terorganisir telah menyebar ke berbagai wilayah Nusantara, bukan hanya di kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yaitu Jember juga terpengaruh. Di Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji fenomena ini juga terlihat dengan munculnya lokalisasi setelah kolonialisme, karena kebijakan pemerintah kolonial dan perubahan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Dusun Kaliputih seperti kawasan lokalisasi lainnya, menjadi tempat prostitusi diatur dan terpusat. Ini menunjukkan perkembangan industri seks di kota-kota besar.⁷⁰ Pada awalnya, Dusun Kaliputih dipilih sebagai lokasi di mana prostitusi dapat dikendalikan dengan lebih baik karena berkembangnya kebijakan pemerintah tentang pengendalian prostitusi. Namun, pada tahun 1989, kebijakan mulai mengarahkan relokasi dan afirmasi pemerintah pada wilayah ini sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengurangi dampak negatif dari pemukiman tersebut.⁷¹

⁶⁹ Miskawi, *KELAM DI PADANG BULAN (Dinamika Kehidupan PSK Lokalisasi)* (Banyuwangi: CV. Al Fastabiq Al Khairat, 2013), 25-26.

⁷⁰ Ahmad Subur, dkk "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal: Publika Budaya*. Vol 2 (2) Juli 2014.

⁷¹ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

E. Sejarah Lokalisasi di Dusun Kaliputih

Sejarah lokalisasi di Dusun Kaliputih tentu tidak dapat dipisahkan dari dinamika migrasi maupun tekanan ekonomi. Meskipun Dusun Kaliputih masih terbilang berada di perkotaan Jember, memasuki tahun 1970-an, wilayah ini berubah menjadi tempat lokalisasi karena lokasinya yang strategis untuk pemerintah memantaunya. Lokasi tersebut menempati tanah milik pemerintah Kabupaten Jember. Jember yang dikenal sebagai kota santri serta kota baru bukanlah warisan dari kerajaan, tentu tidak terlepas dari adanya praktek prostitusi. Prostitusi dan kemiskinan tidak dapat dipisahkan, saat ini di Indonesia masih banyak ditemui kemiskinan, sehingga bekerja sebagai PSK maupun mucikari merupakan suatu pilihan hidup di tengah-tengah keterpurukan ekonomi yang mencekik.

Seiring berjalannya waktu fenomena sosial yang seringkali terjadi di wilayah urban juga mulai muncul di Jember, beriringan dengan pesatnya perkembangan kota ini. Salah satu yang sangat menonjol yang terjadi di Kabupaten Jember adalah kemunculan area kumuh (*slum area*),⁷² tempat pelacuran, perjudian dan berbagai tindakan kejahatan ilegal lainnya. Langkah tegas untuk menghadapi situasi ini oleh Pemerintah Kabupaten Jember yaitu dengan mengeluarkan sejumlah peraturan daerah untuk mengendalikan patologi sosial yang semakin meluas. Diantaranya yaitu Perda tentang

⁷² *Slum area* adalah daerah yang sifatnya kumuh dan tidak beraturan yang terdapat di daerah perkotaan.

Perumahan Tidak Sopan, Perda tentang Pelacuran, Perda tentang Warung Kopi, dan Perda tentang Minuman Keras.⁷³

Perkembangan pesat yang terjadi di Jember ini memicu proses demoralisasi di kalangan masyarakat. Hal ini tentu dapat terlihat dari meningkatnya tindakan kejahatan seperti perampokan, pencurian, dan bentuk kriminalitas lainnya yang semakin meresahkan warga. Pemerintah daerah tentu berupaya keras untuk menanggulangi masalah ini melalui regulasi dan pengawasan ketat, namun dampak sosial yang ditimbulkan oleh urbanisasi terus menjadi tantangan. Dalam kehidupan masyarakat, pelacuran telah lama menjadi masalah sosial yang meresahkan, termasuk di Jember pada masa Hindia Belanda. Pada waktu itu praktik pelacuran mulai berkembang di sekitar pusat kota tepatnya di sebelah timur kantor Pemerintahan Daerah Kabupaten Jember di kawasan *undak-undak selikur*.⁷⁴ Lokasinya sangat strategis karena dekat dengan alun-alun dan ramai orang berlalu-lalang, memudahkan akses dari berbagai penjuru kota. Para pekerja seks komersial (PSK) di kawasan ini dikenal dengan sebutan "*begenggek*".⁷⁵ Mereka sering terlihat mengenakan kebaya lengkap dengan kain batik, selendang, dan rambut yang disanggul, serta riasan wajah yang lebih mencolok dibandingkan wanita biasa. Kehadiran mereka di lokasi ini menjadi bagian dari kehidupan

⁷³ Ahmad Subur, dkk "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal: Publika Budaya*. Vol 2 (2) Juli 2014.

⁷⁴ Saat ini kawasan *undak-undak selikur* terletak di jalan Ahmad Yani gang IV Kelurahan Kepatihan Kecamatan Kaliwates, saat ini lebih dikenal masyarakat sebagai kawasan Tembaan.

⁷⁵ Bengenggek = PSK

sehari-hari di kawasan pusat kota, meski keberadaannya menimbulkan stigma sosial dan ketidaknyamanan di kalangan masyarakat.⁷⁶

Pada tahun 1970-an, meskipun upaya penekanan terhadap prostitusi semakin gencar, hal ini justru memunculkan versi baru dari praktik tersebut yang semakin meluas dan semarak di Kabupaten Jember. Pelacuran mulai marak di rumah-rumah bordil yang tersebar di berbagai wilayah kota. Di Tegalboto, prostitusi beroperasi secara terbuka, sementara di daerah Talangsari, tempat ini dikenal dengan sebutan "*Pothot*." Di Sukorejo, praktik ini berkembang di sekitaran Jl. S. Parman, dengan tempat-tempat yang dikelola oleh Pak Selor dan Bu Dul. Di Patrang, pelacuran juga terjadi di kediaman Pak Jumali, sementara di Gebang dan sepanjang Jl. Gajah Mada, daerah tersebut dikenal dengan sebutan "*Tumpeng*." Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mencemarkan keindahan dan ketertiban kota, tetapi juga menambah tantangan sosial yang dihadapi oleh penduduk setempat.⁷⁷

Keluarnya Surat Keputusan Bupati Nomor 28 pada tanggal 25 Juli 1974 menandai langkah tegas dalam menanggulangi praktek prostitusi di Kabupaten Jember. Surat tersebut menginstruksikan penutupan dan pelarangan seluruh kegiatan prostitusi dan rumah bordil di luar kompleks lokalisasi rehabilitasi. Pemerintah daerah juga bergerak untuk membina para wanita tuna susila (WTS) dan mucikari secara keseluruhan, serta mencegah munculnya bordil-bordil liar. Selain itu, langkah-langkah pencegahan

⁷⁶ Ahmad Subur, dkk "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal: Publika Budaya*. Vol 2 (2) Juli 2014.

⁷⁷ Ahmad Subur, dkk.

dilakukan dengan mencabut izin hotel dan losmen yang terbukti digunakan sebagai tempat prostitusi, serta meneliti setiap tamu yang dicurigai melakukan aktivitas ilegal. Sebagai tindak lanjut atas penutupan bordil-bordil liar di wilayah perkotaan, pada tahun 1972 Pemerintah Daerah Jember mendirikan lokalisasi resmi yang berlokasi di Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji.⁷⁸ Lokalisasi ini kemudian berkembang menjadi pusat prostitusi legal di daerah tersebut. Pemilihan Kaliputih sebagai lokasi pusat rehabilitasi dan prostitusi didasarkan pada pertimbangan bahwa area ini sudah dikenal sebagai tempat berkumpulnya wanita-wanita penjaja seks dan lokasinya yang relatif jauh dari pusat kota, sehingga dianggap strategis untuk mengendalikan aktivitas tersebut tanpa mengganggu kawasan urban.

Lokalisasi di Desa Kaliputih, Kecamatan Rambipuji adalah lokasi pertama yang dilegalkan oleh pemerintah Kabupaten Jember setelah kemerdekaan. Ini dulunya adalah gudang tembakau milik PTP XXVII yang menampung hasil panen tembakau dari wilayah sekitar. Namun, gudang tersebut mengalami kerusakan yang signifikan pada tahun 1972, yang menghentikan banyak bisnis pertembakauan. Gudang yang sudah terbengkalai ini secara bertahap berubah menjadi tempat wanita tuna susila liar (WTS) mangkal. Mereka melakukan transaksi seks di tempat ini, dan akhirnya menjadi lokasi resmi yang diakui oleh pemerintah setempat.

Setelah banyaknya WTS liar dari Gebang dan sekitarnya pada tahun 1970-an, Dusun Kaliputih Kecamatan Rambipuji menjadi pusat prostitusi.

⁷⁸ Pak Rudi Hariyanto, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

Untuk mendukung aktivitas prostitusi mereka, para mucikari membangun bangunan seperti rumah, warung, dan kios. Tempat ini menjadi perkampungan baru yang penuh dengan orang-orang yang ingin menyalurkan hasrat seksual mereka. Setelah melakukan studi kelayakan, pemerintah Kabupaten Jember menetapkan Kaliputih sebagai lokasi legal pada tahun 1974, dengan SK Bupati No. 28 Juli 1994.⁷⁹ Pada awalnya, lokasi ini berjalan lancar. Tetapi banyak WTS tidak sepenuhnya memahami tujuan rehabilitasi pemerintah. Meskipun demikian, masyarakat mengancam lokasi tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan moral. Wacana penutupan lokasi Kaliputih muncul pada tahun 1979, terutama selama pemerintahan Bupati Supono di Jember. Terlepas dari ancaman penutupan yang terus-menerus, para mucikari berhasil mencapai kesepakatan dengan DPRD Kabupaten Jember, yang menghentikan rencana penutupan.

Pada tahun 1984, Bupati Priyanto Wibowo merencanakan penutupan lagi, tetapi sekali lagi gagal karena warga prostitusi bernegosiasi dengan Muspika. Pada akhirnya, pada tanggal 31 Oktober 1989, pemerintah Kabupaten Jember secara resmi menyatakan bahwa lokasi Kaliputih telah ditutup. Penutupan disebabkan oleh rencana pemekaran kota, pembangunan terminal peti kemas di sekitar Rambipuji, dan pencegahan prostitusi dari pemukiman. WTS dan mucikari dipindahkan ke Puger Kulon setelah penutupan. Namun, beberapa PSK menolak pindah, dan beberapa memilih mencari tempat baru di dalam dan di luar Kabupaten Jember. Selain itu,

⁷⁹ Ahmad Subur, dkk "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal: Publika Budaya*. Vol 2 (2) Juli 2014.

penutupan ini menyebabkan prostitusi kecil yang tersembunyi muncul di daerah seperti Wuluhan, Balung, Ambulu, bahkan di kota Jember. Lokalisasi yang berdiri di Dusun Kaliputih merupakan lokalisasi Wanita Harapan (Wanhar) yang nantinya akan berpindah ke Puger Kulon.⁸⁰

F. Sejarah Perubahan Pemanfaatan Lahan Lokalisasi

Perubahan penggunaan maupun pemanfaatan lahan merupakan fenomena global yang kerap menjadi perhatian untuk diteliti di berbagai negara di dunia. Tentunya kajian perubahan penggunaan lahan berkembang begitu cepat dan menghasilkan banyak pendekatan.⁸¹ Ruang fungsional yang diperuntukkan untuk memwadhahi berbagai bangunan merupakan definisi dari lahan. Dalam perspektif ini, lahan memainkan peran penting dalam mengakomodasi pertumbuhan wilayah sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan ekspansi ekonomi. Perluasan penduduk menyebabkan kebutuhan akan tempat tinggal, infrastruktur, dan fasilitas pendukung lainnya meningkat, dan pertumbuhan ekonomi meningkatkan permintaan lahan untuk berbagai jenis bisnis dan industri. Oleh karena itu, penggunaan lahan berubah seiring dengan pertumbuhan sosial dan ekonomi sebuah daerah. Tanah yang tidak produktif atau terbengkalai dapat diubah menjadi area perumahan, komersial, atau fasilitas umum.⁸²

⁸⁰ Nurul Widyawati Islami Rahayu, *Dilema Industri Prostitusi di Indonesia* (Lumajang: LP3DI Press, 2017): 100-102.

⁸¹ Sitorus, "Analisis Pola Perubahan Penggunaan Lahan Dan Perkembangan Wilayah Di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Tanah Lingkungan* 12. (1410-7333): 21-28.

⁸² Rusdiyah, Difi Dahliana, dan Dessy Mauliana, "Tinjauan Islam Terhadap Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Atas Tata Guna Lahan (Land Use) Kota Banjarmasin," *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 7. No 2 (Januari 2016). <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v7i2.2013>

Setiap perubahan pada fungsi lahan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan, memerlukan perencanaan yang matang sebelum dilakukan. Pemanfaatan lahan pasca perubahan biasanya memerlukan perencanaan tata ruang untuk meningkatkan nilai ekonomi, memberikan manfaat sosial yang lebih besar, atau memenuhi kebutuhan masyarakat.⁸³ Dengan contoh yaitu bergantung pada potensi dan prioritas pembangunan wilayah tersebut, lahan yang sebelumnya tidak terpakai atau tidak produktif dapat diubah menjadi pusat perumahan, pusat komersial, atau area industri maupun tempat peribadatan. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan yang efektif sangat penting untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan wilayah yang terintegrasi.

Seiring dengan penutupan resmi lokalisasi di Dusun Kaliputih pada tahun 1989, terjadi perubahan besar lahan yang digunakan untuk pusat prostitusi. Pemerintah Kabupaten Jember memutuskan untuk menutup lokasi di Kaliputih karena berbagai alasan. Salah satunya adalah desakan masyarakat yang percaya bahwa keberadaan lokasi tersebut merupakan ancaman bagi etika dan ketertiban umum. Proyek pengembangan wilayah seperti pembangunan terminal peti kemas di Rambipuji juga merupakan komponen penting.⁸⁴

Perubahan pemanfaatan lahan lokalisasi di Dusun Kaliputih tersebut tentu dimulai setelah lokalisasi tidak beraktifitas kembali yaitu pada tahun

⁸³ Sumbangan Baja, *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2012).

⁸⁴ Ahmad Subur, dkk "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal: Publika Budaya*. Vol 2 (2) Juli 2014.

1989. Berjarak hingga tahun 2006 barulah lahan mulai mengalami perubahan dengan dijadikannya perumahan banjir. Pembangunan ini dianggap sebagai suatu hal yang sangat mendesak untuk menanggulangi krisis perumahan akibat bencana banjir bandang tersebut. Masyarakat setempat kemudian meminta lahan yang tersisa dari lokasi lokalisasi sebelumnya untuk digunakan untuk kegiatan pendidikan agama. Akhirnya, Taman Pendidikan Qur'an atau TPQ didirikan. Hal ini menunjukkan bagaimana pemanfaatan lahan setelah penutupan lokalisasi memberikan manfaat sosial dan spiritual yang lebih besar bagi masyarakat setempat selain dari alasan pragmatis.

Lahan bekas lokasi ini mengalami transformasi yang signifikan setelah penutupan. Pada awalnya pemerintah bermaksud membangun lahan untuk kepentingan sosial dan keagamaan. Pembangunan sebuah musala di lokasi tersebut merupakan langkah pertama dalam perubahan pemanfaatan lahan ini. Tujuan pendirian musala ini tidak hanya untuk mengembalikan citra baik tentang Kaliputih, tetapi juga sebagai cara simbolis untuk "*mensucikan*" kembali area yang sebelumnya digunakan untuk prostitusi.⁸⁵ Warga sekitar kemudian menggunakan musala ini sebagai pusat kegiatan keagamaan. Diharapkan bahwa hal itu akan membantu memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat setempat.

Bagian tanah yang dulunya digunakan untuk lokalisasi diubah menjadi kawasan perumahan selain membangun musala. Masyarakat kurang mampu dan korban banjir membutuhkan perumahan yang dibangun oleh pemerintah

⁸⁵ Ibu Hj. Nailissaadah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 6 Februari 2024.

daerah. Tujuan dari perumahan ini dibangun diatas tanah yang pernah digunakan sebagai lokasi lokalisasi adalah untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal penduduk di daerah tersebut, terutama bagi mereka yang terkena dampak bencana alam sebatas untuk rumah tinggal atau rumah pakai dan tidak sepenuhnya diberikan pada masyarakat. Terdapat 30 KK yang menghuni rumah tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

**RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH
TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN
RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER**

A. Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir

Relokasi adalah suatu proses pemindahan atau penempatan kembali suatu kelompok, kegiatan, maupun aset dari satu lokasi menuju lokasi lain dengan tujuan tertentu. Relokasi biasanya dilakukan sebagai tanggapan atas kebutuhan mendesak seperti bencana alam, perubahan kebijakan pemerintah, atau pembangunan infrastruktur baru. Dalam konteks masyarakat dan pembangunan, relokasi biasanya melibatkan pengalihan penggunaan lahan atau fasilitas yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan lingkungan atau kebutuhan sosial saat ini. Selain itu, relokasi juga dapat mencerminkan upaya rehabilitasi, di mana pemerintah atau masyarakat membangun ulang suatu lahan untuk mencapai keuntungan ekonomi, sosial, dan moral yang lebih besar.⁸⁶

Proses relokasi tidak hanya melibatkan perubahan fisik, seperti pembangunan kembali bangunan atau fasilitas di lokasi baru, tetapi juga mencakup perubahan sosial dan kultural yang signifikan. Dalam banyak kasus, relokasi bertujuan untuk memberikan dampak positif pada komunitas yang terdampak seperti memberikan akses ke fasilitas yang lebih baik atau

⁸⁶ Elisa Sutanudjaja, dkk, *Strategi Untuk Pengembangan Kota Sosial di Indonesia* (Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES), 2018), 1-34, <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/15010.pdf>

menciptakan lingkungan yang lebih kondusif. Namun, relokasi juga memerlukan perencanaan matang dan partisipasi dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah baru. Salah satu sifat awal dari relokasi adalah tata ruang yang dinamis, fleksibel dan mampu memberikan ruang gerak yang inovatif dalam pelaksanaan pembangunan nantinya.⁸⁷

Setelah lokalisasi di Dusun Kaliputih resmi ditutup pada tahun 1989, lahan yang dengan status kepemilikan milik pemerintah tersebut terbengkalai hingga tahun 2006. Bangunan-bangunan lokalisasi yang berakhir dihancurkan tersebut membuat tanah yang berada di lahan tersebut tidak bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Bahkan upaya untuk mengolahnya menjadi lahan pertanian pun tidak membuahkan hasil, karena kondisi tanah yang tidak sesuai jika ingin mengolahnya menjadi lahan pertanian. Sisa-sisa struktur bangunan yang telah hancur menjadi hambatan utama. Selama bertahun-tahun, lahan bekas lokalisasi tersebut tidak memiliki fungsi yang jelas, terkesan ditinggalkan tanpa adanya rencana pemanfaatan yang konkret dari pihak pemerintah.

Hingga pada tahun 2006, ketika bencana banjir bandang dengan salah satu tempat yang terdampak yaitu Dusun Kaliputih melanda, pemerintah kabupaten Jember mengambil alih langkah cepat untuk merespons keadaan darurat tersebut. Banjir yang merusak beberapa pemukiman tersebut

⁸⁷ Sutaryono, Rakhmat Riyadi, Susilo Widyantoro, *Tata Ruang dan Perencanaan Wilayah Implementasi Dalam Kebijakan Pemerintah* (Yogyakarta: STPN Press, 2020) : 1-161.

memaksa pemerintah mencari solusi yang cepat untuk menampung para korban yang kehilangan rumahnya. Dengan minimnya lahan alternatif yang tersedia di sekitar lokasi bencana, pemerintah Kabupaten Jember melihat bahwa terdapat tanah bekas lokalisasi sebagai opsi yang tepat untuk dijadikan area pembangunan perumahan darurat bagi korban banjir.

Beberapa faktor penting berkontribusi pada keputusan untuk menggunakan lahan yang pernah digunakan sebagai lokasi perumahan banjir di Dusun Kaliputih. Pertama, lokasi lahan tersebut dekat dengan wilayah yang paling terdampak oleh banjir bandang, yang memungkinkan korban bencana untuk masuk dan ditempatkan. Selain itu, lahan ini dimiliki oleh pemerintah dan telah terbengkalai sejak lokasi ditutup pada tahun 1989, sehingga cocok untuk dibangun ulang. Sebelum banjir bandang, lahan tersebut tidak produktif dan sulit digunakan untuk pertanian atau pemukiman karena tanahnya penuh dengan sisa-sisa bangunan lokal. Situasi ini berubah drastis setelah bencana, dan pemerintah harus segera bertindak karena kebutuhan mendesak untuk menyediakan tempat tinggal bagi korban banjir.

Relokasi ini adalah bagian dari rencana pemerintah untuk menghidupkan kembali lahan yang tidak produktif dan menawarkan solusi cepat bagi korban bencana. Pembangunan perumahan banjir di atas lahan tersebut merupakan langkah penting dalam mengatasi dampak bencana sekaligus memanfaatkan aset lahan yang sebelumnya terbengkalai. Dengan proyek ini, pemerintah tidak hanya dapat merelokasi para korban ke tempat yang lebih aman, tetapi juga membantu dalam pemanfaatan lahan yang lebih

efisien dan berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Jember mengambil tindakan cepat dan responsif untuk menangani bencana banjir bandang yang melanda Dusun Kaliputih dan sekitarnya. Tindakan ini terutama ditujukan untuk membantu warga yang kehilangan tempat tinggal. Langkah awal yang diambil adalah menetapkan lokasi perumahan di bekas lokasi lokalisasi. Keputusan ini diambil karena lokasi tersebut dekat dengan lokasi bencana dan karena lahan tersebut merupakan aset milik pemerintah yang telah lama terbengkalai sejak penutupan lokalisasi pada tahun 1989.

Untuk memenuhi kebutuhan mendesak para korban, proses perencanaan cepat dimulai untuk menyediakan infrastruktur dasar seperti jalan, sanitasi, dan pasokan air dan listrik. Mengingat jumlah orang yang terdampak dan kehilangan tempat tinggal akibat banjir bandang, pemerintah menempatkan pembangunan perumahan ini sebagai prioritas utama saat menetapkan skala prioritas. Pembangunan dilakukan secara bertahap dengan alokasi sumber daya yang terfokus pada kebutuhan paling mendesak, yaitu menyediakan tempat tinggal sementara sampai perumahan permanen dapat dibangun. Untuk meminimalkan efek bencana dalam jangka panjang, pemerintah harus bertanggung jawab untuk menyediakan solusi cepat ini.

Perencanaan yang cepat dan efektif memungkinkan pemerintah merelokasi para korban dengan lebih cepat dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang memadai ke fasilitas dasar. Pembangunan dimulai satu hingga dua bulan setelah bencana banjir bandang terjadi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Purnaedi dan Ibu Latifah selaku

korban bencana banjir dan menjabat sebagai ketua RT 04 RW 07 Perumahan Banjir, sebagai berikut:

“Jadi perumahan banjir ini mbak yaa sama pemerintah dibangun setelah banjir itu selesai, satu sampai dua bulan setelahnya. Nah terus sisa penduduk yang terdampak banjir saat ini ada yang tinggal di Panti sana.”⁸⁸

Salah satu bagian dari upaya pemerintah untuk memaksimalkan penggunaan lahan yang sebelumnya tidak produktif dan memberikan solusi praktis dan efisien untuk menangani situasi darurat yang dihadapi masyarakat adalah pemanfaatan lahan bekas lokasi. Pemerintah berkonsentrasi pada penyediaan tempat tinggal secepat mungkin karena urgensi yang tinggi, mengesampingkan beberapa aspek perencanaan yang lebih rinci untuk memenuhi kebutuhan mendesak para korban bencana. Dalam situasi darurat, kerja sama antara pemerintah dan kontraktor sangat penting untuk memastikan proyek dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

“Di tahun 2006 itu keadaan perumahan sudah siap pakai mbak tapi ya gitu cuman masih belum ada listrik sama aspalnya. Baru bulan Januari 2007 yang saat itu wis ada listrik juga tempat ini mulai ada listriknya. Itu juga dulu inisiatif pemerintah ya ndak cuma ngasih rumah banjir tapi juga dana giliran untuk pedagang sama keramik. Yang ndak pindah ke rumah banjir itu dulu sama pemerintah dapat semen, batu bata sama uang 15 juta juga nduk.”⁸⁹

Meskipun pemerintah telah mencapai kemajuan dalam pembangunan perumahan banjir dalam waktu singkat, masalah infrastruktur dasar masih menjadi masalah utama. Perumahan yang dibangun pada awalnya tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti listrik dan jalan yang diaspal.

⁸⁸ Bapak Purnaedi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 5 Februari 2024.

⁸⁹ Ibid.

Orang-orang yang direlokasi harus beradaptasi dengan kondisi yang serba terbatas. Mereka hanya dapat mendapatkan listrik baru beberapa bulan setelah pembangunan rumah selesai. Selain itu, karena lahan yang telah lama terbengkalai dan membutuhkan perbaikan yang signifikan. Walaupun demikian, inisiatif pemerintah untuk memberikan bantuan tambahan seperti bahan bangunan dan dana giliran bagi pedagang menjadi langkah yang diapresiasi oleh masyarakat, terutama bagi mereka yang tidak pindah ke perumahan banjir. Hal ini menunjukkan upaya berkelanjutan pemerintah dalam memulihkan kondisi ekonomi masyarakat setelah bencana.

Penempatan tiga puluh Kartu Keluarga di tiga puluh unit rumah yang dibangun di perumahan banjir merupakan bukti nyata dari keberhasilan program relokasi ini. Keluarga yang terdampak langsung oleh bencana banjir bandang diberi tempat tinggal baru di wilayah ini untuk menggantikan rumah mereka yang hilang akibat bencana. Perumahan ini tidak hanya memberikan rasa aman yang lebih besar, tetapi juga memberi korban yang kehilangan segalanya stabilitas. Data ini menunjukkan bahwa proyek ini telah berhasil membantu puluhan keluarga di Dusun Kaliputih. Data para keluarga yang menempati perumahan banjir saat ini:

Tabel 4. 1
Daftar Relokasi Keluarga ke Perumahan Banjir

No.	Kepala Keluarga	Anggota Keluarga dan Keterangan
KK 1.	Matirah	• 1 anak
KK 2.	Saiful bahri	• -
KK 3.	Niti	• 1 anak
KK 4.	Ariato Winarmo	• Istri • 1 anak
KK 5.	Purnaidi	• Istri

KK 6.	Sunarsih	• -
KK 7.	Misnadin	• Istri • 1 anak
KK 8.	Imam Ismail	• 1 anak
KK 9.	Heri Subagiyo	• Istri • 2 anak
KK 10.	Sumarso	• Istri • 2 anak
KK 11.	Sartono	• Istri • 2 anak
KK 12.	Ruhani	• 4 anak • 1 saudara
KK 13.	Huriman	•
KK 14.	Romi Istofani	• Istri • 1 anak
KK 15.	Rusdi	• -
KK 16.	Moh. Irfan	• 1 istri • 1 anak • Ibu
KK 17.	Yuliati	• 3 anak • Ibu • Bapak
KK 18.	Mistik	• Ibu • 1 anak
KK 19.	Rizkan	• Istri • 2 anak
KK 20.	Sofyan hadi	• Istri • 3 anak
KK 21.	Maryatun	•
KK 22.	Nemo	• Istri
KK 23.	Rumah kosong	• -
KK 24.	Mulyono	• -
KK 25.	Urip	• Istri • 1 anak
KK 26.	Hali	• Istri • 1 anak • 1 cucu
KK 27.	Ahmad Waqiyo	• Istri • 1 anak
KK 28.	Supriyanto	• Istri • 1 anak
KK 29.	Rumah kosong	• -
KK 30.	Rumah kosong	• -

Sumber: Kartu Keluarga para penghuni perumahan banjir.

Secara keseluruhan, relokasi tanah yang pernah digunakan sebagai lokasi lokalisasi menjadi perumahan banjir di Dusun Kaliputih merupakan langkah penting yang diambil pemerintah dalam upayanya untuk menyediakan solusi cepat dan efisien bagi mereka yang terkena bencana banjir bandang. Proyek ini berhasil memberikan tempat tinggal yang layak bagi masyarakat yang terdampak. Program yang diluncurkan oleh pemerintah tidak hanya memulihkan stabilitas ekonomi dan sosial, tetapi juga menghidupkan kembali lahan yang sebelumnya tidak produktif. Proses relokasi ini menunjukkan betapa pentingnya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat. Itu juga menunjukkan komitmen mereka untuk terus meningkatkan kehidupan warga Dusun Kaliputih.

B. .Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Menjadi Yayasan Ma'udah

Menurut arti bahasa musala adalah tempat salat. Istilah musala juga sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. Musala ditujukan untuk bangunan kecil yang dipergunakan untuk bersujud serta tempat salat yang dapat memberikan sedikit pernaungan dari terik panas matahari.⁹⁰ Musala adalah tempat ibadah yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam, khususnya di lingkungan masyarakat. Secara umum musala berfungsi sebagai ruang ibadah bagi umat Muslim, terutama untuk menjalankan shalat

⁹⁰ Moch. Khamim, Winda Harsanti, Mohomad Zenurianto, Rinto Sosangko, Fajar Pernomo, "Bimbingan Teknis Perencanaan Mushola Darul Ghifari an Nasri Merjosari Lokwaru Kota Malang." " *Jurnal: Pengabdian Kepada Masyarakat (J-ABDIMAS)*. Vol 9 (2) Juni 2022. <https://doi.org/10.33795/jabdimas.v9i2.197>

lima waktu secara berjamaah. Meski tidak sebesar atau semegah masjid, musala tetap menjadi pusat aktivitas keagamaan yang vital bagi masyarakat, terutama di kawasan pemukiman. Di musala, selain untuk shalat, berbagai kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, ceramah, dan pendidikan agama bagi anak-anak sering dilakukan. Fungsi musala ini sangat penting dalam membangun kedekatan sosial dan spiritual antar warga.

Musala memiliki makna simbolik yang kuat. Pembangunan musala di banyak tempat dianggap sebagai upaya moral dan spiritual untuk menghidupkan kembali tempat yang sebelumnya tidak produktif atau bahkan memiliki stigma negatif. Dengan nilai-nilai religius yang melekat di dalamnya, musala berfungsi sebagai representasi pergeseran dan kebangkitan moralitas masyarakat. Akibatnya pembentukan musala di tempat-tempat seperti bekas lokasi prostitusi, seperti di Dusun Kaliputih Jember menunjukkan keinginan masyarakat untuk memperbaiki kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Salah satu tindakan strategis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan adalah mengubah lahan yang pernah digunakan untuk lokalisasi menjadi musala. Di Dusun Kaliputih, keputusan untuk menjadikan lahan bekas lokasi lokal sebagai musala bukan hanya karena kebutuhan akan tempat ibadah secara fisik, tetapi juga untuk rehabilitasi moral. Hal ini berasal dari kesadaran warga bahwa tanah ini harus diubah menjadi tempat untuk aktivitas positif daripada tempat untuk aktivitas negatif.

Adanya musala di daerah yang pernah menjadi lokasi lokalisasi menunjukkan bahwa tidak hanya citra wilayah yang berubah tetapi juga dinamika sosial di sekitarnya berubah. Musala penuh dengan aktivitas spiritual dan sosial yang positif, menjadi tempat di mana masyarakat dapat memulai kehidupan baru yang lebih baik. Perubahan ini menunjukkan betapa berhasilnya upaya untuk mengubah tanah yang semula dianggap "kotor" menjadi tempat yang membawa manfaat bagi warga sekitar dan generasi mendatang. Musala di Dusun Kaliputih adalah contoh sempurna tentang bagaimana sebuah wilayah dapat dibangun kembali berdasarkan prinsip keagamaan dan kepedulian sosial.

“Awalnya dulu saya ngajar di TK Al-Hidayah, terus melihat ini bekas lokalisasi. Kapan yaa bisa menjadikan lokalisasi ini apa yaa tempat yang pas, mengubah tempat ini. Akhirnya saya ingin mengubah tempat yang punya nilai masa kelam yang kotor ini diubah. Tempat lokalisasi yang termasuk besar di Jawa Timur menjadikan tempat yang lebih baik. saya gitu setiap saya doa nangis saya karena apa setiap saya tempatin itu ya hanya kan bermasalah masalah keuangan itu dia.”⁹¹

Masyarakat sekitar Dusun Kaliputih merasa perlu mengubah citra buruk dari lahan yang sebelumnya digunakan untuk prostitusi. Akibatnya, proses relokasi tanah bekas lokasi lokalisasi untuk dijadikan musala dimulai. Perubahan ini didorong oleh upaya warga yang ingin perubahan spiritual di lingkungan mereka. Pengambilalihan tanah ini dilakukan sebagian besar oleh pemerintah daerah. Pada awalnya, dilakukan konsultasi dengan tokoh agama dan pemimpin masyarakat untuk mencapai kesepakatan tentang pentingnya membangun ulang lahan yang dahulunya merupakan tempat ibadah. Tokoh masyarakat berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah,

⁹¹ Ibu Hjh. Nailissaadah, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 6 Februari 2024.

yang mempercepat proses perundingan dan pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Hjh. Nailissaadah selaku pengelola musala, sebagai berikut:

“Ia ini kan punya pemerintah setelah itu diambil, diminta untuk yayasan ini gitu dijadikan yayasan gitu. Sudah gitu sekarang sudah ada suratnya juga. Dan surat hak paten tanah ini sudah dipegang suami saya sekarang.”⁹²

Dengan inisiatif masyarakat pada tahun 2009, proses relokasi dan pengambilalihan tanah bekas lokasi lokalisasi di Dusun Kaliputih untuk pembangunan musala dimulai. Saat itu, teras bekas bangunan lokalisasi yang sudah hampir roboh digunakan sebagai tempat TPQ. Masyarakat merasa bahwa tanah tersebut perlu diperbaiki karena kondisi bangunan yang semakin rusak. Jadi, mereka berusaha mendapatkan izin dari pemerintah untuk menggunakan tanah untuk tempat ibadah dan pendidikan agama. Tokoh masyarakat dan pemimpin agama sangat penting dalam proses pengambilalihan ini. Masyarakat, bersama dengan tokoh-tokoh lokal, mengajukan permohonan kepada pemerintah, menunjukkan tekad kuat mereka untuk membuat tempat ini menjadi tempat yang lebih religius dan bermanfaat bagi komunitas secara sosial dan moral. Pada tahun 2017, tanah tersebut secara resmi diserahkan kepada Yayasan Ma'unah Rambipuji setelah beberapa tahap administrasi, termasuk pengajuan resmi dan sidang pada tahun 2014.

Di tanah yang dulunya merupakan lokasi lokalisasi, pembangunan musala sebagian besar dilakukan melalui kolaborasi masyarakat. Semangat

⁹² Ibid.

kolektif masyarakat masih ada, meskipun pada awalnya tidak ada bantuan langsung dari pemerintah. Tempat ibadah yang lebih baik dimulai dengan pembangunan fisik yang dimulai pada tahun 2013 dengan dana dari United Arab Emirates. Dalam proses ini, masyarakat bekerja sama dalam berbagai tahapan pembangunan dengan sukarela. Konstruksi musala juga mempertimbangkan kebutuhan infrastruktur dasar seperti pasokan air dan listrik. Meskipun pembangunan sebagian besar didanai oleh pihak luar, keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk keberhasilannya. Mereka terlibat dalam pembangunan fisik dan memelihara dan mengelola musala yang telah berdiri. Proses pengambilalihan dan pembangunan musala ini menunjukkan dedikasi kuat dari masyarakat lokal untuk mengubah citra area yang dulunya dikenal dengan aktivitas negatif menjadi tempat yang memiliki nilai religius dan sosial yang lebih tinggi, meskipun bantuan pemerintah secara finansial belum terlihat pada tahap awal.

Di bekas tanah lokasi Dusun Kaliputih, sebuah musala sekarang menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat sekitar. Anak-anak yang mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menggunakan musala ini sebagai tempat belajar setiap sore setelah salat Asar. Para santri, baik anak-anak maupun remaja, datang untuk belajar bacaan Al-Qur'an, doa, dan materi agama lainnya. Kegiatan TPQ ini merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk membangun generasi muda yang bermoral tinggi dan memahami agama. Musala adalah tempat di mana warga berkumpul untuk kegiatan keagamaan sehari-hari dan kegiatan TPQ. Warga berkumpul di musala setiap

malam Senin untuk mengadakan ratib, sebuah dzikir bersama yang sangat spiritual. Saat lantunan dzikir bergema di musala, suasana tenang menyelimuti. Ini adalah saat untuk meningkatkan keimanan dan menciptakan rasa kebersamaan diantara warga.

Warga kembali berkumpul di musala pada malam Kamis untuk mengadakan yasinan. Setelah membaca Surah Yasin bersama-sama, doa bersama dipanjatkan untuk keselamatan dan keberkahan bagi semua orang. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, meningkatkan ikatan spiritual dan solidaritas sosial. Sejak berdirinya, musala di Dusun Kaliputih telah menjadi pusat kehidupan religius dan sosial masyarakat karena berbagai kegiatan ini. Masyarakat Dusun Kaliputih sangat beruntung setelah tanah bekas lokasi diubah menjadi musala. Setelah transformasi ini, daerah ini tidak hanya dipandang sebagai tempat aktivitas negatif, tetapi juga memiliki keuntungan sosial, moral, dan keagamaan bagi penduduk setempat. Musala memberikan masyarakat tempat untuk berkumpul dan beribadah, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kesadaran moral dan spiritual. Inisiatif ini juga merupakan simbol penting dari upaya kolektif untuk meningkatkan kualitas hidup warga, menciptakan lingkungan yang lebih religius dan damai.

Pentingnya relokasi ini terletak pada kemampuannya menghidupkan kembali lahan yang sebelumnya terbengkalai menjadi tempat yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di musala, seperti TPQ dan yasinan, telah membentuk karakter generasi muda

yang lebih religius dan memupuk solidaritas diantara warga. Relokasi tanah ini menunjukkan betapa pentingnya peran masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk membangun lingkungan yang lebih baik, sekaligus menjadi contoh nyata bagaimana inisiatif lokal dapat membawa perubahan besar dan memberikan dampak jangka panjang bagi kesejahteraan bersama.

C. Faktor Pendirian dan Fungsi Perumahan Banjir dan Yayasan Mau'nah

Faktor pendirian tentu merupakan bentuk dari pembangunan berkesinambungan. Pembangunan berkelanjutan adalah upaya strategis untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sambil mempertahankan keseimbangan lingkungan dan sumber daya yang ada. Dalam pembangunan berkelanjutan, tidak hanya pembangunan berfokus pada penyediaan kebutuhan material seperti tempat tinggal, makanan, dan air bersih, tetapi juga mempertimbangkan kualitas hidup secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah memberi orang kesempatan untuk hidup lebih baik tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang.

Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan membantu mengimbangi pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Ini juga memungkinkan individu dan komunitas untuk memaksimalkan potensi mereka dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Pembangunan berkelanjutan juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara inklusif dan berkeadilan, memberikan peluang yang sama bagi semua orang.⁹³

⁹³ Maksun Syahri Lubis, *Perencanaan Wilayah Untuk Mendukung Konsep Berkesinambungan "Sustainability Development"* (Sumatera Utara: Budapest International Research And Critics University (Bircu-Publishing), 2021) : 1-71.

Terdiri dari tiga aspek utama pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan adalah pilar dasar yang mendukung pembangunan yang terus berlanjut. Aspek sosial berfokus pada pemenuhan kebutuhan standar manusia, seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Aspek lingkungan hidup berfokus pada lingkungan dan kelestarian bumi, memastikan bahwa eksploitasi sumber daya alam dilakukan dengan bijak. Pada akhir 1980-an, gagasan pembangunan berkelanjutan muncul sebagai tanggapan terhadap metode pembangunan sebelumnya yang terlalu berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang cepat tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya. Metode ini terbukti mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan menyebabkan kerusakan lingkungan, penurunan kapasitas produksi, dan penurunan kualitas hidup. Akibatnya, tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan serta peningkatan kualitas sosial masyarakat.



Gambar Perumahan Banjir di Desa Kaliputih.
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

Pemerintah memprioritaskan penyediaan tempat tinggal bagi korban banjir setelah bencana banjir melanda daerah tersebut. Pemerintah harus segera bertindak karena banyak warga yang kehilangan rumah mereka dan tinggal di pengungsian. Dalam situasi darurat ini, penyediaan perumahan yang cepat dan memadai diperlukan untuk mengatasi krisis hunian. Selain itu, alasan untuk memanfaatkan tanah bekas lokasi yang tidak lagi digunakan sejak penutupan lokasi tersebut diperkuat oleh keterbatasan lahan yang tersedia di daerah sekitar. Dinilai secara strategis dan tepat untuk membangun rumah bagi korban bencana.

Di Dusun Kaliputih inilah, proyek pembangunan berkelanjutan dengan bentuk relokasi lahan yang pernah menjadi lokasi lokalisasi menjadi perumahan banjir dan musala adalah contoh nyata penerapan konsep pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Setiap komponen proyek ini secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang terdampak banjir dan eks-lokalisasi dan memberikan dampak positif pada masa depan komunitas setempat. Proyek ini memiliki dampak sosial yang signifikan pada kualitas hidup masyarakat. Relokasi ini membantu korban banjir membangun kembali kehidupan mereka dengan tempat tinggal yang layak.



Musala yang didirikan pada bekas tanah lokalisasi di Desa Kaliputih RW 07
(**Sumber Foto:** Dokumentasi pribadi)

Kehadiran musala sebagai tempat ibadah menjadi tanda perubahan moral dan sosial di daerah yang sebelumnya dipandang negatif sebagai lokasi. Masyarakat setempat dapat meningkatkan kualitas spiritual mereka dengan adanya fasilitas ibadah seperti musala dan kegiatan keagamaan seperti TPQ, ratib, dan yasinan. Relokasi ini juga meningkatkan solidaritas sosial dan hubungan sosial melalui kerja sama pembangunan, yang menghasilkan komunitas yang lebih sehat dan stabil.

Relokasi ini juga membawa manfaat lingkungan yang signifikan. Lahan yang dulunya digunakan untuk tempat tinggal telah terbengkalai dan tidak produktif sebelum diubah menjadi perumahan dan musala. Proyek relokasi membantu menghidupkan kembali wilayah yang rusak oleh aktivitas berbahaya. Membantu menjaga keseimbangan lingkungan setelah bencana dengan mengubah fungsi lahan menjadi area yang memiliki manfaat sosial dan religius. Dengan mengubah ruang yang tidak terpakai menjadi tempat hunian yang lebih ramah lingkungan, upaya ini menunjukkan kesadaran lingkungan. Dari sudut pandang ekonomi, proyek ini meningkatkan

kesejahteraan ekonomi penduduk yang terdampak. Dengan perumahan yang layak dan infrastruktur pendukung, orang-orang yang sebelumnya kehilangan tempat tinggal karena banjir dapat hidup di tempat yang stabil. Fasilitas pendukung seperti air bersih, listrik, dan jalur transportasi mendorong bisnis warga dan memungkinkan mereka mengakses sumber pendapatan baru. Warga juga memiliki kesempatan untuk mendirikan bisnis kecil di lingkungan permukiman baru berkat proyek ini, yang pada akhirnya akan meningkatkan ekonomi lokal. Secara keseluruhan, proyek relokasi ini menjadi contoh nyata penerapan pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya memperbaiki kondisi fisik wilayah tetapi juga memberikan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi kepada masyarakat setempat dalam jangka panjang.

Di lahan yang dulunya merupakan lokasi lokalisasi Kaliputih, perumahan banjir dan musala didirikan sebagai contoh nyata bagaimana pembangunan berkelanjutan dapat diterapkan dalam konteks pemulihan pasca bencana dan transformasi sosial. Perumahan banjir menawarkan solusi cepat dan tepat bagi korban bencana, dan musala berfungsi sebagai simbol transformasi moral dan spiritual masyarakat. Kedua proyek ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat ibadah, tetapi juga membantu memperbaiki reputasi daerah yang telah tercemar oleh aktivitas berbahaya. Secara sosial, proyek ini berhasil memberikan stabilitas, memperkuat hubungan komunitas yang terdampak, dan mengubah cara masyarakat melihat wilayah tersebut. Dari perspektif lingkungan, tanah yang sebelumnya

tidak produktif digunakan kembali untuk tujuan yang lebih besar. Secara ekonomi, proyek ini meningkatkan kualitas hidup warga dengan menyediakan infrastruktur dasar untuk operasi ekonomi. Pembangunan ini menunjukkan bahwa bahkan di tempat yang sebelumnya dianggap negatif, transformasi yang positif dapat dicapai melalui kerja sama antara masyarakat dan pihak-pihak terkait.

D. Dampak Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Terhadap Sosial Budaya, Ekonomi, Agama, dan Lingkungan pada Masyarakat di Dusun Kaliputih

Relokasi lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih tentu membawa dampak yang sangat luas bagi masyarakat setempat. Tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam berbagai aspek sosial budaya, ekonomi, agama maupun lingkungan. Perubahan fungsi lahan ini dari kawasan lokalisasi menjadi perumahan banjir dan musala telah mengubah wajah sosial masyarakat Kaliputih, mengurangi stigma negatif yang selama ini melekat serta menciptakan identitas baru yang lebih positif. Adanya proses perubahan ini sesuai dengan teori perubahan sosial dan pendekatan antropologi perkotaan, mempengaruhi interaksi warga, struktur sosial, serta tata nilai yang dianut oleh masyarakat. Meskipun transformasi ini diharapkan membawa dampak positif, masyarakat Dusun Kaliputih masih menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi serta menjaga kesuimbangan lingkungan. Dampak relokasi ini dalam aspek sosial budaya, ekonomi, agama, dan lingkungan. Serta bagaimana masyarakat Dusun Kaliputih mengatasi perubahan dan membentuk kembali identitas kolektifnya.

A. Dampak Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Terhadap Sosial Budaya

Relokasi lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih membawa dampak signifikan terhadap aspek sosial budaya masyarakat setempat, terutama dalam struktur sosial dan dinamika identitas warga. Pergeseran fungsi lahan dari lokalisasi tersebut menjadi perumahan banjir dan musala menciptakan kondisi yang memicu transformasi pola interaksi sosial. Sebelum relokasi, interaksi warga cenderung terpolarisasi dengan kelompok yang terlibat dalam aktivitas dalam lokalisasi dan kelompok yang menjaga jarak. Pasca adanya relokasi kegiatan ekonomi berbasis lokalisasi yang hilang membuka ruang bagi masyarakat untuk membentuk pola interaksi yang lebih terbuka.

Begitupun memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika masyarakat. Dengan berakhirnya budaya prostitusi di area tersebut, masyarakat Dusun Kaliputih mulai membangun norma dan nilai baru yang lebih mengedepankan aspek moral dan etika. Transformasi ini bukan hanya mengubah identitas wilayah, tetapi juga membawa masyarakat pada upaya kolektif untuk menata ulang standar nilai, etika yang mengedepankan keharmonisan sosial serta nilai-nilai yang positif dan konstruktif. Dalam konteks ini, teori Max Weber tentang perubahan sosial yang menekankan bahwa perubahan struktur sosial terjadi akibat pergeseran nilai yang pada akhirnya dijadikan orientasi dalam kehidupan masyarakat.

B. Dampak Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Terhadap Ekonomi

Relokasi tentu memberikan dampak yang cukup signifikan pada kondisi ekonomi masyarakat setempat. Sebelum lokalisasi ditutup, beberapa warga yang menggantungkan kehidupannya dari faktor ekonomi di sekitar lokalisasi seperti berdagang makanan atau menyediakan jasa yang lain mendapatkan penghasilan yang cukup dari keberadaan lokalisasi. Kehilangan aktivitas ekonomi ini mengakibatkan beberapa warga kehilangan sumber mata pencaharian tersebut, menciptakan kekosongan ekonomi yang sulit diisi oleh peluang baru yang sebanding.

Dampak ekonomi dari hilangnya kegiatan lokalisasi ini juga tercermin dalam stabilitas kesejahteraan masyarakat, yang tidak menunjukkan peningkatan signifikan setelah relokasi. Kehadiran perumahan banjir dan musala memang membawa perubahan fisik yang jelas pada Dusun Kaliputih, namun kontribusinya terhadap ekonomi lokal terbatas dan bersifat tidak langsung. Sebagai contoh, pembangunan musala lebih mendorong aktivitas keagamaan dan sosial, sementara perumahan banjir hanya memenuhi kebutuhan tempat tinggal warga yang terdampak bencana tanpa membawa dampak ekonomi yang langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Aktivitas ekonomi pasca relokasi sebagian besar terbatas pada skala kecil dan informal, seperti usaha dagang kecil-kecilan di sekitar perumahan dan musala. Tanpa adanya investasi besar yang mampu

menciptakan lapangan kerja baru atau meningkatkan penghasilan, perkembangan ekonomi di daerah ini berjalan lambat. Akibatnya, masyarakat lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial dan religius, dengan ruang ekonomi yang tetap terbatas pada sektor informal. Keterbatasan ini menjadikan upaya pemulihan ekonomi di Dusun Kaliputih berjalan lambat, tanpa dorongan signifikan untuk mencapai peningkatan kesejahteraan yang optimal.

C. Dampak Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Terhadap Agama

Relokasi lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih memberikan dampak signifikan pada kehidupan keagamaan masyarakat. Sebelum relokasi, kegiatan keagamaan kurang terlihat karena wilayah ini masih erat dengan stigma negatif dari keberadaan lokalisasi. Stigma tersebut menciptakan jarak antara warga dengan nilai-nilai religius yang lebih kuat, dan aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah atau pengajian jarang dilakukan secara bersama-sama. Namun, dengan dibangunnya musala di lahan bekas lokalisasi, pusat baru bagi kegiatan religius ini menjadi sarana transformasi yang mengubah dinamika spiritual masyarakat Dusun Kaliputih.

Pembangunan musala memperkuat nilai-nilai spiritual dan religius di lingkungan tersebut. Warga mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan ibadah bersama, seperti salat berjamaah, pengajian, dan pertemuan keagamaan lainnya. Musala ini menjadi simbol dari pergeseran nilai di Dusun Kaliputih, yang sebelumnya terkait dengan aktivitas lokalisasi,

menuju orientasi baru yang lebih religius dan positif. Berdasarkan teori perubahan sosial dari Max Weber, pergeseran nilai ini mencerminkan perubahan orientasi masyarakat, yang semakin menjadikan agama sebagai bagian sentral dalam kehidupan sehari-hari. Weber menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi akibat pergeseran nilai-nilai yang diinternalisasi oleh masyarakat, dan hal ini sangat relevan dalam konteks Dusun Kaliputih, di mana musala menjadi titik awal perubahan yang lebih berkelanjutan.

Selain memperkuat nilai spiritual, musala juga memainkan peran penting dalam menguatkan norma sosial-religius. Kehadiran tempat ibadah ini membuat norma agama menjadi lebih dominan dalam interaksi sehari-hari warga. Kehidupan masyarakat di sekitar musala menjadi lebih terstruktur dengan aturan dan nilai-nilai religius yang mengajarkan pentingnya solidaritas dan gotong royong. Dalam jangka panjang, musala ini menjadi simbol transformasi sosial di Dusun Kaliputih, menandakan pergeseran nilai dari aktivitas yang sebelumnya dianggap negatif menuju aktivitas yang mendukung identitas religius masyarakat. Melalui pergeseran ini, masyarakat Dusun Kaliputih tidak hanya memperkuat hubungan spiritual tetapi juga mempertegas identitas baru yang lebih positif dan religius.

D. Dampak Relokasi Lahan Bekas Lokalisasi Terhadap Lingkungan

Dampak relokasi lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih terhadap lingkungan fisik sangat signifikan. Sebelum relokasi, lahan ini

terlihat terbengkalai dan jarang dimanfaatkan untuk kegiatan positif, menyebabkan kondisi lingkungan menjadi kurang terawat dan kurang berfungsi dengan baik. Dengan dibangun ulang lahan tersebut menjadi perumahan banjir dan musala, terjadi perubahan besar pada kondisi fisik dan sosial lingkungan Dusun Kaliputih.

Pembangunan perumahan banjir memberikan fasilitas tempat tinggal yang lebih layak bagi warga terdampak bencana, menawarkan solusi terhadap masalah hunian yang memadai pasca bencana alam. Sementara itu, musala yang dibangun menjadi pusat kegiatan religius dan sosial yang baru bagi masyarakat, menggantikan fungsi yang sebelumnya terasosiasi dengan stigma negatif lokalisasi. Dengan adanya musala, aktivitas keagamaan dan interaksi sosial warga meningkat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung kehidupan sosial yang lebih baik.

Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan dalam hal penggunaan ruang. Masyarakat harus beradaptasi dengan tata ruang baru yang lebih terstruktur, di mana fungsi ruang publik dan privat menjadi lebih jelas. Penting bagi warga terlibat dalam pemeliharaan dan pengelolaan ruang baru ini agar dapat terus berfungsi secara efektif. Selain itu, revitalisasi lingkungan fisik ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan keindahan area sekitar, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan mereka.

Dengan demikian, dampak relokasi lahan bekas lokalisasi tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih tinggi di antara warga. Transformasi ini membuka peluang untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, relokasi lahan bekas lokalisasi di Dusun Kaliputih memberikan dampak yang kompleks dan multidimensional terhadap masyarakat. Dari aspek sosial budaya, terjadi pergeseran pola interaksi dan identitas masyarakat yang semakin inklusif, meskipun di tengah pro dan kontra dari beberapa warga. Dalam bidang ekonomi, hilangnya sumber penghasilan yang sebelumnya terkait dengan aktivitas lokalisasi menimbulkan tantangan bagi masyarakat dalam mencari alternatif mata pencaharian baru. Sementara itu, dalam ranah keagamaan, pembangunan musala sebagai pusat kegiatan religius telah meningkatkan intensitas ibadah dan memperkuat norma sosial yang positif. Di sisi lingkungan, revitalisasi lahan bekas lokalisasi membawa perubahan fisik yang signifikan, menciptakan ruang publik yang lebih layak dan aman. Meskipun tantangan adaptasi terhadap tata ruang baru masih ada, masyarakat Dusun Kaliputih menunjukkan komitmen untuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan dengan baik. Dengan demikian, relokasi ini tidak hanya merefleksikan perubahan dalam tata guna lahan, tetapi juga mencerminkan upaya kolektif masyarakat untuk membangun identitas baru yang lebih baik, berkelanjutan, dan harmonis. Transformasi yang terjadi merupakan langkah awal menuju

kehidupan yang lebih sejahtera dan bermakna bagi semua anggota masyarakat di Dusun Kaliputih.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pengkajian sumber primer berupa bangunan perumahan banjir, musala, dokumen, dan serta sumber lisan, kemudian dilengkapi dengan sumber sekunder seperti buku, jurnal, skripsi, dan pustaka lainnya yang tentunya berkaitan, penelitian ini yang berjudul **“RELOKASI LOKALISASI SEBAGAI AFIRMASI PEMERINTAH TERHADAP MASYARAKAT DI DUSUN KALIPUTIH KECAMATAN RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN 2006-2021”** menyajikan beberapa kesimpulan penting. Proses pembangunan lahan di Dusun Kaliputih dimulai pada awal tahun 2006 ketika pemerintah setempat memutuskan untuk membangun perumahan banjir. Setelah bencana banjir melanda wilayah tersebut, pemerintah segera membangun tempat tinggal untuk korban banjir melalui pembangunan perumahan.

Pada tahun 2009, inisiatif masyarakat sekitar untuk memanfaatkan lahan bekas lokalisasi secara keagamaan dimulai dengan mendirikan TPQ di teras bangunan yang tersisa. Inisiatif ini berkembang setelah pada tahun 2013, dana bantuan dari United Arab Emirates diberikan, dan lahan tersebut secara resmi diserahkan kepada Yayasan Ma'unah Rambipuji pada tahun 2017, setelah melalui proses persetujuan pemerintah. Pembangunan musala di atas lahan ini tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga menjadi simbol perubahan moral dan sosial yang signifikan, di mana masyarakat

memanfaatkan musala untuk kegiatan keagamaan seperti TPQ, ratib, dan yasinan, yang mempererat solidaritas dan nilai-nilai religius.

Relokasi lahan ini memberikan dampak positif dari berbagai aspek. Secara sosial, lahan yang sebelumnya memiliki citra negatif berhasil diubah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang membangun moral masyarakat. Secara lingkungan, pemanfaatan lahan yang sebelumnya terbengkalai menjadi perumahan dan musala menunjukkan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara ekonomi, pembangunan perumahan membantu menstabilkan kehidupan masyarakat pasca-bencana dengan menyediakan infrastruktur dasar seperti air, listrik, dan sanitasi yang diperlukan untuk keberlanjutan hidup mereka.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada lahan yang pernah digunakan untuk lokalisasi ini menunjukkan bahwa perubahan yang signifikan dalam suatu area dapat memiliki dampak yang luas, termasuk meningkatkan kualitas hidup warga dan membentuk komunitas yang lebih baik secara sosial, moral, dan ekonomi. Proyek ini menunjukkan bahwa pembangunan yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, lembaga internasional, dan masyarakat dapat menghasilkan perubahan yang berkelanjutan yang menguntungkan semua pihak dalam jangka panjang.

B. Saran

Setelah penulis melakukan dan menyelesaikan penelitian tentang perubahan lahan, penulis tentu ingin memberikan sebuah saran-saran kepada para penulis yang memiliki tema yang sama terlebih dalam ruang lingkup spasial Kabupaten Jember. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk terus memperdalam kajian tentang perubahan lahan, karena dalam kajian ini tentu sangat menarik untuk dibahas dengan tuntas.
2. Dan juga diharapkan kepada penelitian yang membahas penelitian dengan tema perubahan lahan sebagai bentuk afirmasi pemerintah, untuk terus mengangkat perubahan lahan pada tingkat daerah.

Alhamdulillah, penulis ucapkan kerana dapat menyelesaikan skripsi ini. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, penulis menyadari masih banyak hal-hal yang masih bisa dikatakan belum sempurna. Akan tetapi penulis mengupayakan secara maksimal untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian, masih terdapat sekali kekurangan dan kelemahan serta terdapat sekali celah untuk dapat disempurnakan nantinya. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, 2003, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Abustam, Muhammad Idrus. *Gerak penduduk pembangunan dan perubahan sosial*, 1989, Jakarta: UI-Press.
- Alwi, Mustamin. *Antropologi Perkotaan*, 1992, Jakarta: Rajawali pers.
- Baja, Sumbangan. *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah*, 2012, Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Buchori, S.Pd., M.Si, Muhammad dkk. *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*, 2013, Jambi.
- Chalil, Moenawar. *Nilai Wanita*, 1991, Solo: Ramadhan.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, 2008, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008.
- Irwan dan, Indraddin. *Strategi dan Perubahan Sosial*, 2016, Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mariana, Anna. *Perbudakan seksual: perbandingan antara masa fasisme Jepang dan neofasisme Orde Baru*, 2015, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Matsui, Yayori. *Perempuan Asia: dari Penderitaan menjadi Kekuatan*, 2002, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miskawi. *KELAM DI PADANG BULAN (Dinamika Kehidupan PSK Lokalisasi)*, 2013, Banyuwangi: CV. Al Fastabiq Al Khairat.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2021, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Rahman Hamid, dkk., Abd. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2011, Yogyakarta: Ombak.
- Rakhmat Riyadi, Susilo Widyantoro, Sutaryono. *Tata Ruang dan Perencanaan Wilayah Implementasi Dalam Kebijakan Pemerintah*, 2020, Yogyakarta: STPN Press.
- Ridlo Agung, Muhammad. *Kemiskinan di Perkotaan Semarang*, 2001, Semarang: Unissula Press, 2001.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, 2016, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sutanudjaja, Elisa dkk.,. *Strategi Untuk Pengembangan Kota Sosial di Indonesia*, Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/15010.pdf>

Syahri Lubis, Maksum. *Perencanaan Wilayah Untuk Mendukung Konsep Berkesinambungan "Sustainability Development"*, 2021, Sumatera Utara: Budapest International Research And Critics University (Bircu-Publishing).

Umi Ati, Nurul. *Implementasi Kebijakan Pencegahan dan Penanggulangan Prostitusi di Kota Surabaya*, 2021, Indramayu, Jawa Barat: Penerbit Adab.

Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*, 1986, Jakarta: Departemen Agama.

Walter, and M. HOWELL, Prevenier. *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods*, 2021, Ithaca: Cornell University Press.

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*, 2007, PT Grafindo Media Pratama.

Widyawati Islami Rahayu, Nurul. *Dilema Industri Prostitusi di Indonesia*, 2017, Lumajang: LP3DI Press.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*, 1995, Jakarta: Logos.

Jurnal:

Anggari, Rifchi. dkk. "Alih Fungsi Lahan Sawah ke Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2005-2014," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol 1 (1) (Oktober 2016).

Ashif Fuadi, Moh. "Perspectives on Islam and Prostitution: a Historical Study of Prostitution Practices and Arguments of Social Fiqh Reason Perspektif Islam dan Prostitusi: Kajian Historis Praktek Pelacuran dan Argumentasi Fiqh Sosial" *Al-'Adalah: Jurnal Syari'ah dan Hukum Islam*. Vol 7 (1) (Juni 2022).

Budi Prihatin, Rohani. "Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta)," *Jurnal Ilmiah Rohani Budi Prihatin, Alih Fungsi Lahan di Perkotaan*. Vol 6 (2) (Desember 2015).

Daulay, Pardemean. "Post-Closure Prostitution and The Adaptation Strategy of Sex Workers: Case Study of Dolly Prostitution Community, Surabaya Indonesia," *International Journal of West Asian Studies*, Vol 10 (2) (2018).

Difi Dahliana, dan Dessy Mauliana, Rusdiyah. "Tinjauan Islam Terhadap Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Atas Tata Guna Lahan (Land Use) Kota

- Banjarmasin,” *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*. Vol 7 (2) (Januari 2016).
<https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v7i2.2013>
- Dwi Rahma, Astrid. Suswandari, dan Hari Naredi. “Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang Di Jawa Barat Tahun 1942-1945,” *Chronologia: Journal of History Education*. Vol 1 (3) (2020).
- Fajarin, Rahmi. dkk. “Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan dan Prediksinya Untuk Tahun 2025 Serta Keterkaitannya Dengan Perencanaan Tata Ruang 2005-2025 di Kabupaten Bogor,” *Jurnal Tanah Lingkungan*. Vol 17 (1) (April 2015).
- Goa, Lorentius. “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Jurnal Kateketik dan Pastoral*. Vol 2 (2) (2017).
- Hendra Sukmana, Ramadhani. & Agus Suprijono, “Sejarah Lokalisasi Semampir Kota Kediri Tahun 1960-2016” *E-Journal Pendidikan Sejarah*. (1) (2019).
- Hermanto, Bambang. “Dampak Pembangunan Bandara Internasional Kertajati Dalam Kajian Green Political Theory” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 2 (2) (November 2021) <https://doi.org/10.22437/jisipunja.v5i2.7682>
- Ismiyah, dkk, Wilda. “Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Tahun 2006”, *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*. Vol 1 (1) (2013).
- Juliani Sumana, Wulan. “Metode Penelitian Sejarah,” *Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol 1 (1) (2021).
- Khamim, Moch. Winda Harsanti, Mohomad Zenurianto, Rinto Sosangko, Fajar Pernomo. “Bimbingan Teknis Perencanaan Mushola Darul Ghifari an Nasri Merjosari Lokwaru Kota Malang.” *Jurnal: Pengabdian Kepada Masyarakat (J-ABDIMAS)*. Vol 9 (2) (Juni 2022).
<https://doi.org/10.33795/jabdimas.v9i2.197>
- Palilu, Aram. “Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Ambon,” *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol 23 (2).
- Purnama, Akhmad. “Implementasi Kebijakan Penutupan Lokalisasi Indonesia Bebas Prostitusi 2019,” *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol 43. (3) (Desember: 2018).
- Saputra. “Potret Lokalisasi Gang Dolly dalam Perspektif Patologi Sosial” *Community: Pengawasan Dinamika Sosial*. Vol 1 (1) (Oktober 2018).

Sayono, Joko. "Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital" *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. Vol 15 (2) (2021).

Sayyidatul Rosyidah, Bilqis. & Arief Sudrajat Arief. "Fenomena Perubahan Alih Fungsi Lahan Pertanian Pada Masyarakat Desa Padusan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto," *Paradigma*. Vol 13 (3) (Juli 2017).

Setiawan, Eko. "Dampak Penutupan Lokalisasi Puger Kulon Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Puger Kabupaten Jember", *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*. Vol 11 (01) (Juni 2023).

Sitorus. "Analisis Pola Perubahan Penggunaan Lahan Dan Perkembangan Wilayah Di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Tanah Lingkungan* (12) (1410-7333).

Subur, Ahmad dkk. "Prostitusi di Jember Tahun 1974-2007." *Jurnal: Publika Budaya*. Vol 2 (2) (Juli 2014).

Sumana, Juliani. Wulan. "Metode Penelitian Sejarah," *Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol 1 (1) (2021).

Surana, Dedih. dan Asep Dudi Suharyadi, "Analisis Terhadap Program Penataan Wilayah Saritem Menuju Kawasan Religius" *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Vol 23 (1) (Juni 2004).

Skripsi:

Atikah Nasution, Nur. "Dampak Perubahan Pemanfaatan Tanah Situ Kuru Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.

Aulia Azhar Abdurachman, Wulan. "Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Daerah Terbangun di Kabupaten Karawang Tahun 1984 dan 2008," Skripsi, Universitas Indonesia, 2010.

Etikasari Wahyuningtyas, Mega. "Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ekonomi Petani Muslim di Gebang Taman," Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

Ikayanti. "Penutupan Lokalisasi di Wilayah Desa Dorokandang: Dampak dan Kendala Dalam Masyarakat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang," Skripsi, UNNES, 2019.

Kurniawan, David. "Pelacuran di Surakarta (Studi Kasus Pasca Penutupan Resosialisasi Silir tahun 1998-2006)," Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2010.

Melano Seran Sadipun, Raymundus. “Pelaksanaan Alih Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian Untuk Tempat Usaha Kafe di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman,” Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2021.

Nila Astrina, Rinda. “Perubahan Pemanfaatan Lahan Rawa Oleh Masyarakat Sebagai Sumber Pendapatan Rumah Tangga (Studi pada Desa Nibung Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir),” Skripsi, Universitas Sriwijaya, 2020.

Lain-Lain:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS - Statistics of Jember, *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2023* (Jember: 2023), 5.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS – Statistics of Jember, Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2023 (Jember: 2023).
<https://perpustakaan.bps.go.id/opac/read/121.1023.7837.pdf>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS – Statistics of Jember, *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2007* (Jember: 2007).
<https://perpustakaan.bps.go.id/opac/read/121.1108.1225.pdf>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember BPS – Statistics of Jember, *Kecamatan Rambipuji Dalam Angka 2010* (Jember: 2010).
<https://perpustakaan.bps.go.id/opac/read/121.0912.9268.pdf>

RPJM Desa Rambipuji

Surat KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA Tahun 2017.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak RT 04 yaitu Bapak Purnaedi pada tanggal 5 Februari 2024.

Wawancara dengan Ibu Hjh. Nailissaadah pada tanggal 6 Februari 2024.

Wawancara dengan Pak Mujib selaku mantan satpam lokalisasi pada tanggal 31 Januari 2024.

Wawancara dengan Pak Rudi Hariyanto selaku Kepala Dusun Kaliputih pada tanggal 1 April 2024.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Nafisa Salsabila
 NIM : 212104040018
 Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat dengan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Oktober 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM N
 KIAI HAJI ACHMAD S
 J E M B E R



Nur Nafisa Salsabila
 NIM. 212104040018

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Nafisa Salsabila dengan judul penelitian **“Perubahan Alih Fungsi Lahan: Analisis Relokasi Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir Dan Musala Di Dusun Kaliputih Tahun 1989-2021.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **“Perubahan Alih Fungsi Lahan: Analisis Relokasi Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir Dan Musala Di Dusun Kaliputih Tahun 1989-2021,”** yang ditulis oleh saudara Nur Nafisa Salsabila.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 1 April 2024
Mengetahui


Rudi Hariyanto

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Nafisa Salsabila dengan judul penelitian **“Perubahan Alih Fungsi Lahan: Analisis Relokasi Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir Dan Musala Di Dusun Kaliputih Tahun 1989-2021.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **“Perubahan Alih Fungsi Lahan: Analisis Relokasi Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir Dan Musala Di Dusun Kaliputih Tahun 1989-2021,”** yang ditulis oleh saudara Nur Nafisa Salsabila.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 31 Januari 2024

Mengetahui

MUJIB
Ketua RW 07

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Nafisa Salsabila dengan judul penelitian **“Perubahan Alih Fungsi Lahan: Analisis Relokasi Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir Dan Musala Di Dusun Kaliputih Tahun 1989-2021.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **“Perubahan Alih Fungsi Lahan: Analisis Relokasi Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir Dan Musala Di Dusun Kaliputih Tahun 1989-2021,”** yang ditulis oleh saudara Nur Nafisa Salsabila

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 6 Februari 2024
Mengetahui

Nailissaadah
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Nafisa Salsabila dengan judul penelitian **“Perubahan Alih Fungsi Lahan: Analisis Relokasi Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir Dan Musala Di Dusun Kaliputih Tahun 1989-2021.”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **“Perubahan Alih Fungsi Lahan: Analisis Relokasi Lokalisasi Menjadi Perumahan Banjir Dan Musala Di Dusun Kaliputih Tahun 1989-2021,”** yang ditulis oleh saudara Nur Nafisa Salsabila.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 Februari 2024
Mengetahui



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Musala yang didirikan pada bekas tanah lokalisasi di Desa Kaliputih RW 07
(Sumber Foto: Dokumentasi pribadi)



Rumah bekas lokalisasi yang masih berdiri kokoh di tanah milik Yayasan
Mauunah Rambipuji
(Sumber foto: Dokumentasi Pribadi)



Rumah Dinas Ketua Yayasan
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Perumahan Banjir di Desa Kaliputih.
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Bapak RT 04 yaitu Bapak Purnaedi dan Ibu Latifah pada tanggal 5 Februari 2024.



Wawancara dengan Bapak Rudi Hariyanto selaku Kepala Dusun Kaliputih pada tanggal 1 April 2024.



Wawancara dengan Pak Mujib selaku mantan satpam lokalisasi pada tanggal 31 Januari 2024.



Wawancara dengan Ibu Hjh. Nailissaadah pada tanggal 6 Februari 2024.



Gambar Plang Penutupan Lokalisasi oleh Pemerintah Kabupaten Jember.
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Bencana Banjir Bandang yang Terjadi di Awal tahun 2006.
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Tembok Pembatas Lokalisasi yang Masih Kokoh.
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Papan Peresmian Dana Donatur Pembangunan Musala dari United Arab Emirates.

(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)



Gambar Surat Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tahun 2017.
(Sumber Foto: Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Nur Nafisa Salsabila
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 06 Februari 2003
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Sumpersari, Kebonsari, Jember
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 NIM : 212104040018

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Sinar Nyata II Sumpersari
 SD : SDIT Harapan Umat Jember
 SMP/MTS : Pondok Pesantren Darul Istiqomah
 Bondowoso
 SMA/MA : Pondok Pesantren Darul Istiqomah
 Bondowoso

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua HMPS SPI 2023-2024
2. Generasi Baru (GenBI) Jember 2023-2024